

# ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN KAKAO



**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN  
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN  
TAHUN 2022**

# **ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN KAKAO**

**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian  
Kementerian Pertanian  
2022**



---

# **ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN KAKAO**

**Volume 12 Nomor 2E Tahun 2022**

**Ukuran Buku** : 10,12 inci x 7,17 inci (B5)

**Jumlah Halaman** : 59 halaman

**Penasehat :**

Roby Darmawan, M. Eng

**Penyunting :**

Mas'ud, SE, M.Si  
Sriwahyuningsih, S.Si

**Naskah :**

Ir. Sabarella, M.Si.

**Design Sampul :**

Rinawati, SE

**Diterbitkan oleh :**  
**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian**  
**Kementerian Pertanian**  
**2022**

*Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya*



## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga publikasi "Analisis Kinerja Perdagangan Kakao Tahun 2022" telah diselesaikan. Publikasi ini merupakan salah satu output dari Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian dalam mengemban visi dan misinya dalam mempublikasikan data sektor pertanian maupun hasil analisisnya.

Publikasi Analisis Kinerja Perdagangan Kakao Tahun 2022 merupakan bagian dari publikasi Kinerja Perdagangan Komoditas Pertanian tahun 2022. Publikasi ini menyajikan keragaan data series komoditas kakao secara nasional dan internasional selama 5 tahun terakhir serta dilengkapi dengan hasil analisis indeks spesialisasi perdagangan, analisis daya saing, indeks keunggulan komparatif, penetrasi pasar serta analisis lainnya.

Publikasi ini disajikan dalam bentuk hardcopy dan softcopy dapat diakses melalui website Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian yaitu <https://satudata.pertanian.go.id>. Dengan diterbitkannya publikasi ini diharapkan para pembaca dapat memperoleh gambaran tentang keragaan dan analisis kinerja perdagangan kakao secara lebih lengkap dan menyeluruh.

Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan publikasi ini, kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan dan perbaikan publikasi berikutnya.

Jakarta, Desember 2022  
Kepala Pusat Data dan  
Sistem Informasi Pertanian,



Roby Darmawan, M.Eng



## DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>RINGKASAN EKSEKUTIF .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Tujuan .....	2
<b>BAB II. METODOLOGI.....</b>	<b>3</b>
2.1. Sumber Data dan Informasi .....	3
2.2. Metode Analisis .....	3
<b>BAB III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR</b>	
<b>PERTANIAN .....</b>	<b>9</b>
3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian .....	9
3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Sub Sektor Perkebunan .....	12
<b>BAB IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN KAKAO .....</b>	<b>17</b>
4.1. Sentra Produksi Kakao.....	17
4.2. Keragaan Harga Kakao .....	19
4.3. Kinerja Perdagangan Kakao .....	24
<b>BAB V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN KAKAO .....</b>	<b>39</b>
5.1. <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR) dan <i>Import Dependency Ratio</i> (IDR) ....	39
5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dan Indeks Keunggulan Komparatif atau <i>Revealed Symmetric Comparative Advantage</i> (RSCA) .....	40
5.3. Penetrasi Pasar .....	42
<b>BAB VI. PENUTUP .....</b>	<b>53</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>59</b>





## DAFTAR TABEL

	<i>Halaman</i>
Tabel 3.1. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, 2017 – 2021.....	9
Tabel 3.2. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian, Januari - September 2021 dan 2022 .....	12
Tabel 3.3. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sub Sektor Perkebunan, 2017 -2021.....	13
Tabel 3.4. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sub Sektor Perkebunan, Januari – September 2021 dan 2022.....	15
Tabel 4.1. Perkembangan Produksi Kakao di Provinsi Sentra di Indonesia, 2017 – 2021 .....	18
Tabel 4.2. Perkembangan Rata-rata Harga Produsen Biji Kakao <i>Unfermented</i> dan <i>Fermented</i> , Januari 2019 – September 2022 .....	21
Tabel 4.3. Kode HS serta Deskripsi Kakao Primer dan Manufaktur .....	24
Tabel 4.4. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Kakao Indonesia, 2017 – 2021 .....	25
Tabel 4.5. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Kakao Indonesia, Januari – September 2021 dan 2022 .....	27
Tabel 4.6. Perkembangan Nilai Ekspor Kakao Indonesia Berdasarkan Kode HS, 2017 – 2021 .....	29
Tabel 4.7. Perkembangan Nilai Impor Kakao Indonesia Berdasarkan Kode HS, 2017 – 2021 .....	31
Tabel 4.8. Negara Tujuan Ekspor Kakao Indonesia, 2017 dan 2021 .....	32
Tabel 4.9. Negara Eksportir Kakao Terbesar Dunia, 2017 dan 2021 .....	34
Tabel 4.10. Negara Asal Impor Kakao Indonesia, 2017 dan 2021 .....	35
Tabel 4.11. Negara Importir Kakao Terbesar Dunia, 2017 dan 2021 .....	37
Tabel 5.1. <i>Import Dependency Ratio</i> (IDR) dan <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR) Kakao Indonesia, 2017 – 2021 .....	39
Tabel 5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Kakao Primer, Manufaktur dan Total Kakao Indonesia, 2017 – 2021.....	41

Tabel 5.3.	Indeks Keunggulan Komparatif Kakao Indonesia dalam Perdagangan Dunia, 2017 – 2021.....	42
Tabel 5.4.	Perkembangan Penetrasi Pasar Biji Kakao (Kode HS 1801) ke Amerika Serikat, Malaysia, Jerman, dan Perancis oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2017 – 2021 .....	50
Tabel 5.6.	Perkembangan Penetrasi Pasar Pasta Kakao (Kode HS 1803) ke Amerika Serikat, Malaysia, Jerman dan Perancis oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2017 – 2021 .....	51
Tabel 5.5.	Perkembangan Penetrasi Pasar Mentega, Lemak dan Minyak Kakao (Kode HS 1804) ke Amerika Serikat, Malaysia, Jerman dan Perancis oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2017 – 2021.....	52

## DAFTAR GAMBAR

	<i>Halaman</i>
Gambar 3.1. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Komoditas Pertanian, 2017– 2021.....	10
Gambar 3.2. Perkembangan Nilai Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian, 2017 – 2021.....	11
Gambar 3.3. Kontribusi Sub Sektor Pertanian Berdasarkan Nilai Ekspor dan Impor, 2021.....	13
Gambar 4.1. Provinsi Sentra Produksi Kakao di Indonesia, Rata-Rata 2017 – 2021 .....	18
Gambar 4.2. Perkembangan Pangsa Produksi Kakao di Provinsi Sentra, 2017–2021 .....	19
Gambar 4.3. Perkembangan Harga Produsen Biji Kakao Tanpa Fermentasi ( <i>Unfermented</i> ), Januari 2019 – September 2022 .....	20
Gambar 4.4. Perkembangan Harga Produsen Biji Kakao Fermentasi, Januari 2019 – September 2022.....	22
Gambar 4.5. Perbandingan Harga Impor Biji Kakao Indonesia dan Harga di Pasar Dunia, Januari 2020 - September 2022 .....	23
Gambar 4.6. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Kakao Indonesia, 2017 – 2021.....	26
Gambar 4.7. Kontribusi Ekspor dan Impor Kakao Indonesia Berdasarkan Wujud, 2021 .....	28
Gambar 4.8. Persentase Ekspor Kakao Indonesia Berdasarkan Kode HS, 2021 .....	29
Gambar 4.9. Persentase Impor Kakao Indonesia Berdasarkan Kode HS, 2021 .....	30
Gambar 4.10. Negara Tujuan Ekspor Kakao Indonesia, 2017 dan 2021 .....	32
Gambar 4.11. Negara Eksportir Kakao Terbesar Dunia, 2017 dan 2021 .....	33
Gambar 4.12. Negara Asal Impor Kakao Indonesia, 2017 dan 2021 .....	35
Gambar 4.13. Negara Importir Kakao Terbesar Dunia, 2017 dan 2021 .....	36

Gambar 5.1.	Persentase Wujud Kakao Yang Diekspor Oleh Pantai Gading, 2021.....	43
Gambar 5.2.	Persentase Wujud Kakao Yang Diekspor Oleh Belanda, 2021.....	44
Gambar 5.3.	Penetrasi Pasar Pasta Kakao (Kode HS 1803) dan Mentega, Lemak dan Minyak Kakao (Kode HS 1804) ke Amerika Serikat oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2017 – 2021.....	46
Gambar 5.4.	Penetrasi Pasar Pasta Kakao (Kode HS 1803) dan Mentega, Lemak dan Minyak Kakao (Kode HS 1804) ke Malaysia oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2017 – 2021.....	47
Gambar 5.5.	Penetrasi Pasar Pasta Kakao (Kode HS 1803) dan Mentega, Lemak dan Minyak Kakao (Kode HS 1804) ke Jerman oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2017 – 2021.....	48
Gambar 5.6.	Penetrasi Pasar Pasta Kakao (Kode HS 1803) dan Mentega, Lemak dan Minyak Kakao (Kode HS 1804) ke Perancis oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2017 – 2021.....	49

## **RINGKASAN EKSEKUTIF**

Sumbangan devisa terbesar dari neraca perdagangan sektor pertanian tahun 2021 diisumbang dari surplus neraca perdagangan sub sektor perkebunan hingga mencapai USD 34,71 miliar atau senilai Rp 496,59 triliun. Komoditas kakao menduduki peringkat penyumbang devisa terbesar ke-5 dalam sub sektor perkebunan setelah komoditas minyak sawit, karet, kelapa dan kopi. Pada tahun 2021, sumbangan devisa dari ekspor kakao sebesar USD 1,21 miliar atau 2,96% dari total nilai ekspor komoditas perkebunan.

Ekspor kakao Indonesia tahun 2017-2021 sebagian besar berupa wujud kakao olahan/manufaktur, pada tahun 2021 sebesar 95,34% atau senilai USD 1,15 miliar setara 16,46 triliun. Kakao manufaktur yang diekspor yaitu berupa mentega, lemak dan minyak kakao (HS 1804) sebesar 55,37%, berupa bubuk kakao tanpa gula atau bahan pemanis lainnya (1805) sebesar 21,04%, pasta kakao (HS 1803) sebesar 13%, dan wujud lainnya dalam proporsi yang lebih kecil. Hal ini menjadikan Indonesia menduduki peringkat terbesar ke-2 sebagai negara eksportir mentega, lemak dan minyak kakao di dunia setelah Belanda dengan kontribusi tahun 2021 sebesar 11,9% terhadap total ekspor dunia sebesar USD 5,62 miliar. Hal ini menunjukkan bahwa di pasar global Indonesia telah mengambil peran dalam perdagangan kakao dalam wujud manufaktur sehingga terdapat nilai tambah, disamping juga melakukan ekspor dalam wujud primer.

Namun apabila dilihat ekspor kakao total, Indonesia merupakan negara eksportir kakao dunia pada urutan ke-12 (dua belas) dengan kontribusi sebesar 2,11% dari total ekspor kakao dunia tahun 2021 sebesar USD 57,3 miliar. Negara tujuan utama ekspor kakao Indonesia tahun 2021 adalah ke Amerika Serikat mencapai 17,89% dari total ekspor kakao Indonesia dengan nilai ekspor sebesar USD 215,91 juta atau senilai Rp 3,09 triliun. Berikutnya adalah ke India dengan pangsa sebesar 12,59% (USD 151,97 juta), 11,26% ke Cina (USD 135,85 juta), 10,99% ke Malaysia (USD 132,57 juta), dan 6,02% ke Estonia (USD 72,63 juta), dan 5,3% ke Australia (USD 63,98 juta) dan untuk negara lainnya kurang dari 5%.

Sementara impor kakao sebagian besar dalam wujud primer mencapai 76,70% atau senilai USD 616,93 juta dan wujud manufaktur sebesar 23,30% atau senilai USD 187,37 juta yang sebagian besar berasal dari Pantai Gading, Ekuador, Malaysia dan Nigeria.

Berdasarkan hasil analisis indeks spesialisasi perdagangan (ISP) dan indeks keunggulan komparatif (RSCA) tahun 2017 s.d. 2021, kakao Indonesia berada pada tahap perluasan ekspor atau memiliki daya saing yang kuat, terutama untuk wujud kakao olahan/manufaktur, namun kakao wujud primer mulai tahun 2017 – 2021 terlihat ISP bernilai negatif -0,73 sd -0,84 yang berarti kakao wujud primer (biji kakao) Indonesia merupakan komoditas substitusi.

Bila dibandingkan dua negara eksportir kakao terbesar dunia, yaitu Belanda dan Pantai Gading, Ekspor kakao Indonesia tahun 2017-2021 dalam wujud mentega, lemak dan minyak kakao telah menguasai pasar Amerika Serikat dan Malaysia tahun 2021 masing-masing sebesar 38,05% dan 46,71%. Sedangkan untuk wujud pasta kakao, Indonesia menguasai pasar Malaysia sebesar 47,99%, sementara pasar Amerika Serikat dikuasai Pantai Gading dengan pangsa sebesar 33,77%. Sementara itu Pantai Gading juga menguasai pasar ekspor biji kakao di Amerika Serikat, Malaysia, Jerman dan Perancis dengan pangsa sekitar 22%-38%.

Belanda menguasai pasar di Jerman dalam wujud mentega, lemak dan minyak kakao serta pasta kakao dengan pangsa tahun 2021 masing-masing 48,27% dan 62,34%, Sementara ekspor kakao ke Perancis antara Belanda dan Pantai Gading saling bersaing untuk wujud mentega, lemak dan minyak kakao tahun 2017 terlihat Belanda lebih unggul (24,6%) namun tahun 2021 menjadi sama 15,7% terhadap total impor Perancis, sementara untuk wujud pasta kakao tahun 2017 Pantai Gading lebih besar (34,22%) namun tahun 2021 ekspor pasta kakao Belanda ke Perancis meningkat signifikan mencapai 70,41%.

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Aktifitas ekonomi dan perdagangan saat ini telah mencapai kondisi dimana berbagai negara di seluruh dunia menjadi kekuatan pasar yang satu dan semakin terintegrasi tanpa hambatan atau batasan teritorial negara. Globalisasi perekonomian ini berarti adanya keharusan penghapusan seluruh batasan dan hambatan terhadap arus barang, jasa serta modal.

Subsektor perkebunan telah menjadi sumber penghasil devisa bagi Indonesia dalam sektor pertanian, yang dicerminkan dari neraca perdagangan yang selalu surplus dari tahun ke tahun, sementara subsektor lainnya mengalami defisit. Pada tahun 2021, sumbangan devisa dari neraca perdagangan sektor pertanian seluruhnya disumbang dari surplus neraca perdagangan subsektor perkebunan hingga mencapai USD 34,71 miliar atau senilai Rp 496,6 triliun. Penyumbang devisa terbesar neraca perdagangan subsektor perkebunan berasal dari komoditas minyak sawit, karet, kelapa, kopi dan kakao. Pada tahun 2021, sumbangan devisa dari ekspor kakao sebesar USD 1,21 miliar atau 2,96% dari total ekspor komoditas perkebunan. Berdasarkan angka sementara yang bersumber dari Direktorat Jenderal Perkebunan, areal kakao Indonesia tahun 2021 mencapai 1,48 juta hektar, yang sebagian besar merupakan areal perkebunan rakyat (PR) mencapai 99,18% atau 1,47 juta hektar, sedangkan areal perkebunan besar swasta (PBS) sebesar 0,78% atau 11,47 ribu hektar dan perkebunan besar negara (PBN) hanya 0,04% atau 0,65 ribu hektar. Sementara itu, produksi kakao Indonesia tahun 2021 adalah sebesar 706,64 ribu ton kakao dalam wujud biji kering atau mengalami penurunan 1,95% dibandingkan tahun sebelumnya.

Pemerintah terus berupaya menggenjot produksi kakao nasional. Selain untuk memenuhi tingginya permintaan di dalam negeri, peningkatan



produksi diperlukan untuk menangkap peluang - peluang ekspor terutama peluang yang diberikan pasar Uni Eropa. Produksi kakao Indonesia sangat diperhitungkan dalam perdagangan kakao dunia dikarenakan biji kakao asal Indonesia memiliki kandungan senyawa polifenol yang relatif lebih tinggi dibandingkan biji kakao yang berasal dari Pantai Gading, Ghana dan Malaysia (Othman et al., 2010 dalam Rosnianti dan Kalsum, 2018). Hal tersebut dapat meningkatkan daya saing kakao Indonesia di pasar internasional menjadi lebih baik.

Wujud ekspor kakao Indonesia selama periode 5 tahun terakhir (2017 – 2021) didominasi dalam wujud kakao olahan/manufaktur, tahun 2021 sebesar 95,34% dan sisanya ekspor dalam wujud primer atau berupa biji kakao. Wujud kakao olahan yang banyak diekspor adalah jenis mentega, lemak dan minyak kakao sebesar 55,37% dari total ekspor kakao Indonesia, disusul dalam wujud bubuk kakao tanpa gula atau bahan pemanis lainnya sebesar 21% dan pasta kakao sebesar 13%. Besarnya ekspor dalam wujud mentega, lemak dan minyak kakao tersebut menjadikan Indonesia menduduki peringkat terbesar ke-2 sebagai negara eksportir kakao dunia setelah Belanda dengan kontribusi 11,9% terhadap total ekspor mentega, lemak dan minyak kakao dunia sebesar USD 5,62 miliar tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa di pasar global Indonesia telah mengambil peran dalam perdagangan kakao dalam wujud olahan lebih lanjut sehingga terdapat nilai tambah, disamping juga masih melakukan ekspor dalam wujud kakao primer atau biji kakao sebesar 4,66%.

## **1.2. Tujuan**

Tujuan analisis kinerja perdagangan kakao adalah untuk mengetahui sejauh mana kinerja perdagangan kakao Indonesia dan posisi perdagangan kakao Indonesia di pasar internasional.

## **BAB II. METODOLOGI**

### **2.1. Sumber Data dan Informasi**

Analisis kinerja perdagangan komoditas kakao ini disusun berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari data sekunder yang bersumber dari instansi terkait baik di lingkup Kementerian Pertanian maupun di luar Kementerian Pertanian seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perdagangan, serta dari website *world bank*, *Food and Agriculture Organization (FAO)*, dan *Trademap*.

### **2.2. Metode Analisis**

Metode analisis yang digunakan dalam penyusunan analisis kinerja perdagangan kakao adalah sebagai berikut :

#### **A. Analisis Deskriptif**

Analisis deskriptif merupakan analisis keragaan diantaranya dengan menampilkan nilai rata-rata pertumbuhan per tahun, rata-rata dan persen kontribusi (*share*) yang mencakup indikator kinerja perdagangan komoditas pertanian seperti produksi, harga produsen, harga konsumen, volume dan nilai ekspor, volume dan nilai impor berdasarkan bentuk segar, olahan, dan kode HS (*Harmony Sistem*), negara tujuan ekspor dan negara asal impor serta negara eksportir dunia dan importir dunia.

#### **B. Analisis Kuantitatif**

Analisis kuantitatif yang digunakan dalam analisis kinerja perdagangan beras antara lain :

### a. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

ISP digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas. ISP ini dapat menggambarkan apakah untuk suatu komoditas, Indonesia cenderung menjadi negara eksportir atau importir. Secara umum ISP dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ISP = \frac{(X_{ia} - M_{ia})}{(X_{ia} + M_{ia})}$$

dimana :

$X_{ia}$  = volume atau nilai ekspor komoditas ke-i Indonesia

$M_{ia}$  = volume atau nilai impor komoditas ke-i Indonesia

Nilai ISP adalah

- 1 s/d -0,5 : Berarti komoditas tersebut pada tahap pengenalan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing rendah atau negara bersangkutan sebagai pengimpor suatu komoditas
- 0,6 s/d 0,0 : Berarti komoditas tersebut pada tahap substitusi impor dalam perdagangan dunia
- 0,1 s/d 0,7 : Berarti komoditas tersebut dalam tahap perluasan ekspor dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang kuat
- 0,8 s/d 1,0 : Berarti komoditas tersebut dalam tahap pematang dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang sangat kuat.

### b. Indeks Keunggulan Komparatif (*Revealed Comparative Advantage – RCA*) dan RSCA (*Revealed Symetric Comparative Advantage*)

Konsep *comparative advantage* diawali oleh pemikiran David Ricardo yang melihat bahwa kedua negara akan mendapatkan keuntungan dari perdagangan apabila menspesialisasikan untuk memproduksi produk-

produk yang memiliki *comparative advantage* dalam keadaan *autarky* (tanpa perdagangan). Balassa (1965) menemukan suatu pengukuran terhadap keunggulan komparatif suatu negara secara empiris dengan melakukan penghitungan matematis terhadap data-data nilai ekspor suatu negara dibandingkan dengan nilai ekspor dunia. Penghitungan Balassa ini disebut *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang kemudian dikenal dengan Balassa RCA Index.:

$$RCA = \frac{X_{ij} / X_j}{X_{iw} / X_w}$$

dimana:

$X_{ij}$  : Nilai ekspor beras Indonesia

$X_j$  : Total nilai ekspor semua produk di Indonesia

$X_{iw}$  : Nilai ekspor beras dunia

$X_w$  : Total nilai ekspor semua produk di dunia

Sebuah produk dinyatakan memiliki daya saing jika  $RCA > 1$ , dan tidak berdaya saing jika  $RCA < 1$ . Berdasarkan hal ini, dapat dipahami bahwa nilai rencana dimulai dari 0 sampai tidak terhingga.

Menyadari keterbatasan RCA tersebut, maka dikembangkan *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA), dengan rumusan sebagai berikut :

$$RSCA = (RCA - 1) / (RCA + 1)$$

Konsep RSCA membuat perubahan dalam penilaian daya saing, dimana nilai RSCA dibatasi antara -1 sampai dengan 1. Sebuah produk disebut memiliki daya saing jika memiliki nilai di atas nol, dan dikatakan tidak memiliki daya saing jika nilai dibawah nol.

### **c. Import Dependency Ratio (IDR)**

*Import Dependency Ratio* (IDR) merupakan formula yang menyediakan informasi ketergantungan suatu negara terhadap impor suatu komoditas. Nilai IDR dihitung berdasarkan definisi yang dibangun oleh FAO (*Food and Agriculture Organization of the United Nations*).

Perhitungan nilai IDR tidak termasuk perubahan stok dikarenakan besarnya stok (baik dari impor maupun produksi domestik) tidak diketahui.

$$\text{IDR} = \frac{\text{Impor}}{(\text{Produksi} + \text{impor} - \text{ekspor})} \times 100$$

### **d. Self Sufficiency Ratio (SSR)**

Nilai SSR menunjukkan besarnya produksi dalam kaitannya dengan kebutuhan dalam negeri. SSR diformulasikan sbb.:

$$\text{SSR} = \frac{\text{Produksi}}{(\text{Produksi} + \text{impor} - \text{ekspor})} \times 100$$

### **e. Penetrasi Pasar**

Penetrasi pasar atau *market penetration* akan mengkaji perbandingan antara ekspor produk tertentu (X) dari suatu negara (Y) ke negara lainnya (Z) terhadap ekspor produk tertentu (X) dari dunia ke Z. Market penetration bertujuan untuk mengetahui seberapa besar penetrasi (perembesan) komoditi tertentu dari suatu negara di negara tujuan ekspor. Semakin besar nilai penetrasinya dibandingkan nilai penetrasi dari negara lain maka berarti komoditi dari negara tersebut mempunyai daya saing yang cukup kuat.

Penghitungan penetrasi pasar menggunakan formula sbb.:

$$= \frac{\text{Ekspor produk X dari negara Y ke negara Z}}{\text{Ekspor produk X dari dunia ke Z}} \times 100\%$$

atau :

$$= \frac{\text{Impor produk X negara Z dari Y}}{\text{Impor produk X negara Z dari dunia}} \times 100\%$$



### III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR PERTANIAN

#### 3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian

Gambaran umum kinerja perdagangan komoditas pertanian dapat dilihat dari neraca perdagangan luar negeri (ekspor dikurangi impor). Komoditas pertanian yang meliputi subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan selama tahun 2017 sampai dengan 2021 terlihat mengalami surplus baik dari sisi volume maupun nilai neraca perdagangan, hal ini dapat dilihat secara rinci pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, 2017 – 2021

No.	Uraian	Tahun					Pertumb. (%)
		2017	2018	2019	2020	2021	2020-2021
<b>1 Ekspor</b>							
	- Volume (Ton)	43.623.415	44.985.882	46.362.290	43.717.736	45.303.101	3,63
	- Nilai (000 USD)	34.131.467	30.073.667	27.040.076	30.375.075	43.047.292	41,72
<b>2 Impor</b>							
	- Volume (Ton)	29.822.343	32.244.521	30.067.137	30.493.866	32.486.310	6,53
	- Nilai (000 USD)	17.701.389	19.756.960	18.297.377	17.557.704	22.457.085	27,90
<b>3 Neraca Perdagangan</b>							
	- Volume (Ton)	13.801.072	12.741.362	16.295.153	13.223.870	12.816.791	-3,08
	- Nilai (000 USD)	16.430.078	10.316.706	8.742.699	12.817.370	20.590.207	60,64

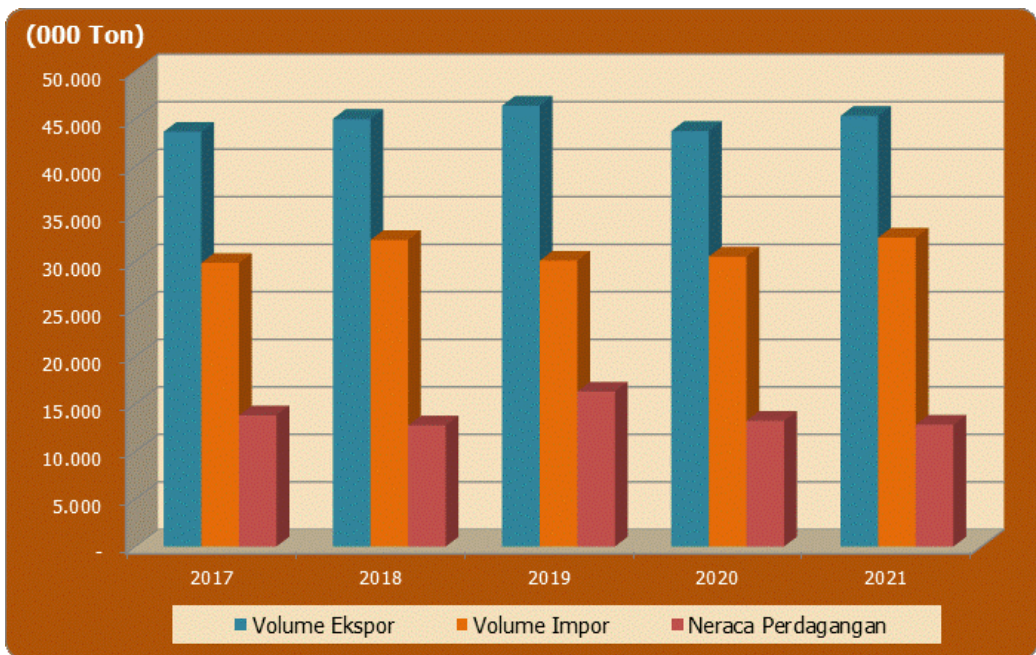
Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: Data tahun 2017 - 2021 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Berdasarkan Tabel 3.1 terlihat bahwa surplus neraca perdagangan komoditas pertanian berfluktuasi dengan kecenderungan meningkat dilihat dari surplus nilai neraca perdagangan dan melambat dari sisi volume neraca perdagangan. Bila dilihat dari sisi nilai neraca perdagangan menunjukkan terjadi peningkatan yang sangat signifikan pada tahun 2021 dibandingkan 2020 sebesar 60,64%, meskipun dari sisi volume neraca perdagangan terlihat menurun sebesar 3,08%. Peningkatan nilai neraca perdagangan



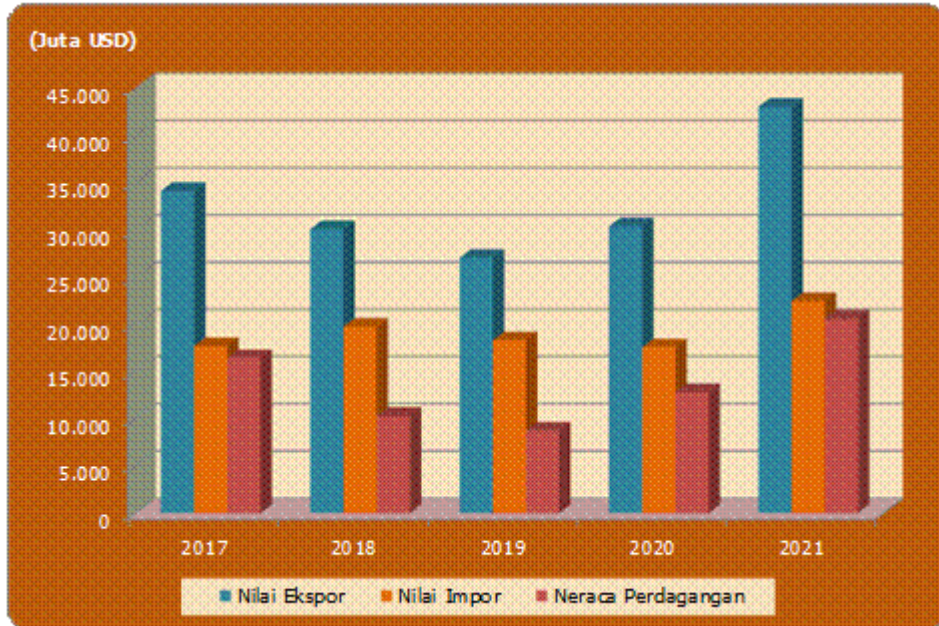
tersebut diakibatkan oleh naiknya nilai ekspor yang cukup signifikan mencapai 41,72% meskipun nilai impor meningkat sebesar 27,9% pada tahun tersebut. Pada periode ini volume neraca perdagangan terlihat berfluktuatif yaitu pada tahun 2017 sebesar 13,8 juta ton kemudian meningkat tahun 2019 menjadi 16,3 juta ton dan tahun 2021 menurun menjadi sebesar 12,82 juta ton. Volume ekspor dan impor komoditas pertanian dapat dilihat pada Gambar 3.1, yang secara umum menunjukkan volume maupun nilai ekspor selalu lebih tinggi dibandingkan impornya atau mengalami surplus neraca perdagangan pertanian. Surplus volume terbesar terjadi pada tahun 2019 sebesar 16,3 juta ton, dengan volume ekspor sebesar 46,36 juta ton dan volume impor sebesar 30,07 juta ton.



Gambar 3.1. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Komoditas Pertanian, 2017 – 2021

Seiring dengan neraca volume perdagangan, nilai neraca perdagangan komoditas pertanian dapat dilihat pada Gambar 3.2. Surplus nilai neraca perdagangan terbesar dicapai pada tahun 2021 yaitu sebesar

USD 20,59 miliar atau setara Rp 294,6 triliun, dengan nilai ekspor sebesar USD 43,05 miliar atau setara Rp 615,93 triliun dan nilai impor sebesar USD 22,46 miliar atau setara Rp 321,32 triliun.



Gambar 3.2. Perkembangan Nilai Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian, 2017 – 2021

Selanjutnya bila dilihat neraca perdagangan komoditas pertanian pada Januari sampai September 2022 dibandingkan periode yang sama tahun 2021 terjadi pelambatan nilai surplus 9,31% yaitu dari USD 14,75 miliar menjadi USD 13,38 miliar setara dengan Rp 167,16 triliun, demikian pula dari sisi volume mengalami pelambatan sebesar 32,32%. Hal ini disebabkan melambatnya volume ekspor yang lebih besar dibandingkan pelambatan volume impor. Sementara dari sisi nilai, peningkatan nilai ekspor sebesar 5,1% atau lebih kecil dibandingkan peningkatan nilai impor sebesar 17,77% (Tabel 3.2).

Tabel 3.2. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, Januari-September 2021 dan 2022

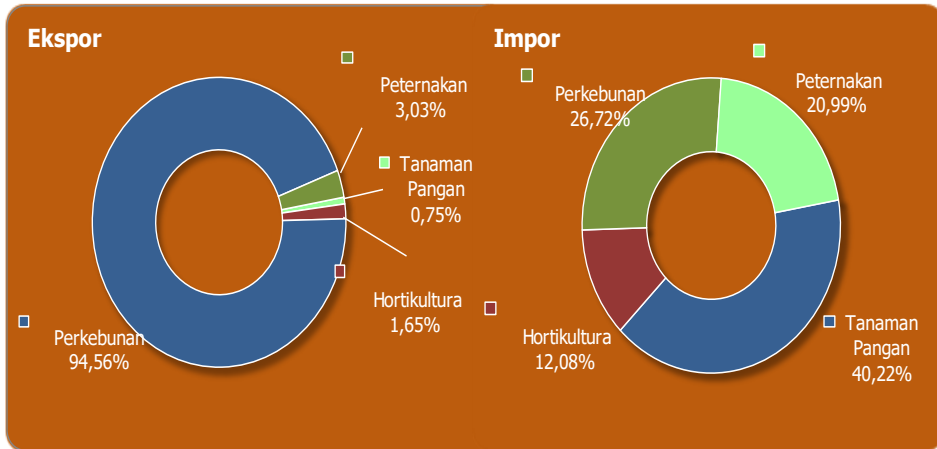
No	Uraian	Januari - September		Pertumbuhan (%)
		2021	2022	
<b>1</b>	<b>Ekspor</b>			
	- Volume (Ton)	33.923.264	30.581.917	-9,85
	- Nilai (000 USD)	31.536.837	33.146.202	5,10
<b>2</b>	<b>Impor</b>			
	- Volume (Ton)	25.068.508	24.588.977	-1,91
	- Nilai (000 USD)	16.786.163	19.768.495	17,77
<b>3</b>	<b>Neraca</b>			
	- Volume (Ton)	8.854.756	5.992.940	-32,32
	- Nilai (000 USD)	14.750.674	13.377.707	-9,31

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017 (2021 dan Jan-Maret 2022) dan BTKI 2022 (April-September 2022)

### 3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Subsektor Perkebunan

Subsektor perkebunan merupakan andalan nasional dalam neraca perdagangan sektor pertanian, karena selalu mengalami surplus dan dapat menutupi defisit yang dialami oleh subsektor lainnya. Surplus neraca perdagangan sektor pertanian terjadi karena lebih dari 94% berasal dari nilai ekspor subsektor perkebunan dengan persentase impor yang relatif lebih kecil, sebaliknya untuk subsektor lainnya persentase kontribusi nilai impor jauh lebih tinggi dibandingkan ekspornya (Gambar 3.3).



Gambar 3.3. Kontribusi Subsektor Pertanian Berdasarkan Nilai Ekspor dan Impor, 2021

Demikian halnya dari sisi volume ekspor, sekitar 97% volume ekspor komoditas pertanian berasal dari komoditas perkebunan dan bila dilihat kontribusi nilai impornya sebesar 26,72% dari total nilai impor komoditas pertanian. Sementara untuk subsektor lainnya persentase impor justru lebih tinggi dibandingkan eksportnya. Secara rinci volume dan nilai ekspor, impor dan neraca perdagangan subsektor perkebunan tahun 2017 – 2021 disajikan pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Subsektor Perkebunan, 2017 – 2021

No.	Uraian	Tahun					Pertumbuhan 2020-2021 (%)
		2017	2018	2019	2020	2021	
<b>1 Ekspor</b>							
	-Volume (Ton)	42.426.183	43.484.993	45.199.867	42.329.258	43.747.281	3,35
	- Nilai (000 USD)	32.614.276	28.463.450	25.384.893	28.236.212	40.706.710	44,16
<b>2 Impor</b>							
	-Volume (Ton)	5.937.967	6.661.972	5.617.811	6.770.278	6.927.312	2,32
	- Nilai (000 USD)	5.607.226	5.814.217	4.842.422	4.821.560	5.999.569	24,43
<b>3 Neraca</b>							
	-Volume (Ton)	36.488.216	36.823.021	39.582.056	35.558.980	36.819.969	3,55
	- Nilai (000 USD)	27.007.051	22.649.233	20.542.471	23.414.652	34.707.141	48,23

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: Menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Berdasarkan Tabel 3.3 terlihat neraca perdagangan subsektor perkebunan selalu mengalami surplus dari tahun ke tahun baik dari sisi volume dan nilai neraca perdagangan karena ekspor lebih besar dibandingkan impornya. Surplus neraca perdagangan subsektor perkebunan dari tahun 2017 – 2021, terlihat mulai tahun 2018 terjadi penurunan dan meningkat kembali pada tahun 2021. Pada tahun 2017 nilai neraca perdagangan surplus sebesar USD 27 miliar atau setara Rp 361,38 triliun dan tahun 2021 meningkat menjadi USD 34,7 miliar atau setara Rp 496,6 triliun, dengan volumenya meningkat menjadi 36,82 juta ton. Jika dilihat pertumbuhan tahun 2021 terhadap 2020, surplus volume neraca perdagangan terlihat meningkat sebesar 3,55%. Peningkatan ini terjadi karena pertumbuhan volume ekspor yang meningkat 3,35% dan volume impor meningkat 2,32%. Dari sisi nilai neraca perdagangan pada periode yang sama menunjukkan peningkatan surplus yang signifikan mencapai 48,23%, dikarenakan terjadinya peningkatan nilai ekspor sebesar 44,16% dan nilai impor meningkat 24,43%. Volume dan nilai ekspor serta impor subsektor perkebunan 2017- 2021 secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3.3.

Perkembangan surplus neraca perdagangan subsektor perkebunan periode Januari sampai September 2022 dibandingkan periode yang sama tahun 2021 terjadi peningkatan surplus dari sisi nilai sebesar 1,08% atau menjadi USD 25,64 miliar atau setara dengan Rp 374,59 triliun, meskipun dari sisi volume menurun sebesar 13,35% atau menjadi 23,56 juta ton. Volume dan nilai ekspor dan impor subsektor perkebunan kumulatif Januari sampai September 2021 dan 2022 secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3.4.

Tabel 3.4. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Subsektor Sektor Perkebunan, Januari – September 2021 dan 2022

No	Uraian	Januari - September		Pertumbuhan (%)
		2021	2022	
<b>1</b>	<b>Ekspor</b>			
	- Volume (Ton)	32.764.556	29.674.707	-9,43
	- Nilai (000 USD)	29.846.420	31.376.078	5,13
<b>2</b>	<b>Impor</b>			
	- Volume (Ton)	5.571.713	6.113.398	9,72
	- Nilai (000 USD)	4.483.711	5.739.850	28,02
<b>3</b>	<b>Neraca</b>			
	- Volume (Ton)	27.192.843	23.561.309	-13,35
	- Nilai (000 USD)	25.362.710	25.636.228	1,08

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017 (2021 dan Jan-Maret 2022) dan BTKI 2022 (April-September 2022)

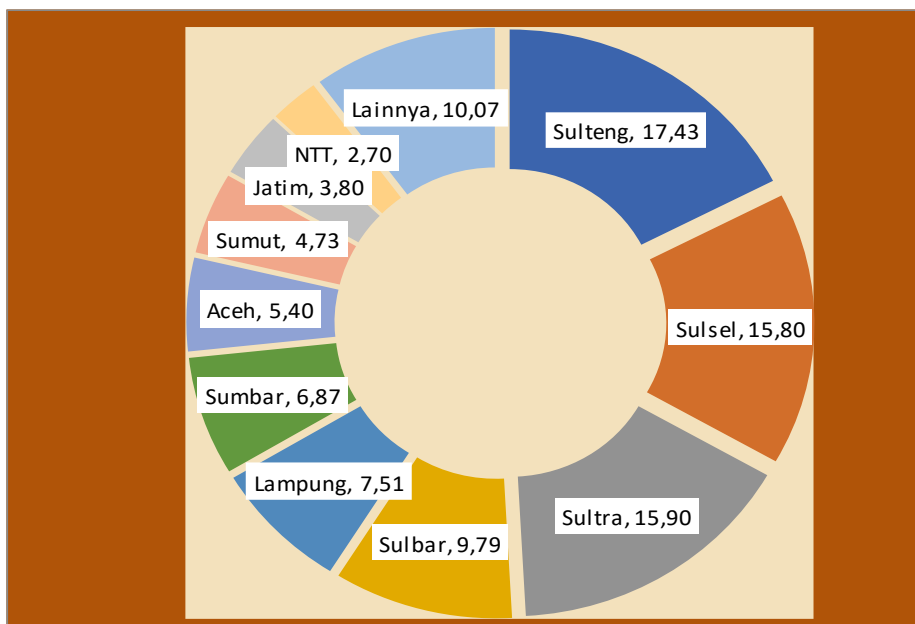


## **IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN KAKAO**

### **4.1. Sentra Produksi Kakao**

Berdasarkan data produksi kakao dunia tahun 2020 yang bersumber dari FAOSTAT sebesar 5,76 juta ton, Indonesia merupakan salah satu negara produsen kakao terbesar ketiga dunia setelah Pantai Gading dan Ghana dengan kontribusi produksi sebesar 12,85% dari produksi kakao dunia, sedangkan Pantai Gading dan Ghana masing-masing berkontribusi sebesar 38,21% dan 13,9% (FAOSTAT, 2022). Sementara itu berdasarkan data rata-rata produksi kakao Indonesia tahun 2017-2021, lebih dari 99% produksi kakao nasional berasal dari sumbangan produksi Perkebunan Rakyat (PR), dengan sentra produksi di 10 (sepuluh) provinsi yang secara kumulatif memberikan kontribusi sebesar 89,93% dari produksi kakao Indonesia. Kesepuluh provinsi sentra kakao meliputi Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, Sumatera Barat, Lampung, Aceh, Sumatera Utara, Jawa Timur dan NTT (Gambar 4.1 dan Tabel 4.1.). Gambar 4.1. menunjukkan bahwa provinsi-provinsi di Pulau Sulawesi mendominasi sentra produksi kakao Indonesia yakni Provinsi Sulawesi Tengah menyumbang 17,43% terhadap produksi kakao nasional dan merupakan produsen kakao terbesar di Indonesia. Berikutnya adalah provinsi Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat yang masing-masing memberikan kontribusi produksi sebesar 15,9%, 15,8% dan 9,79%. Sedangkan sentra di pulau Sumatera meliputi provinsi Lampung, Sumatera Barat, Aceh dan Sumatera Utara masing-masing menyumbang sebesar 7,51%, 6,87%, 5,4% dan 4,73%. Sementara provinsi Jawa Timur dan NTT berkontribusi 4,73% dan 3,8%. Sentra produksi kakao di Indonesia tahun 2017-2021 secara rinci disajikan pada Tabel 4.1.





Gambar 4.1. Provinsi Sentra Produksi Kakao di Indonesia, Rata-Rata 2017 – 2021

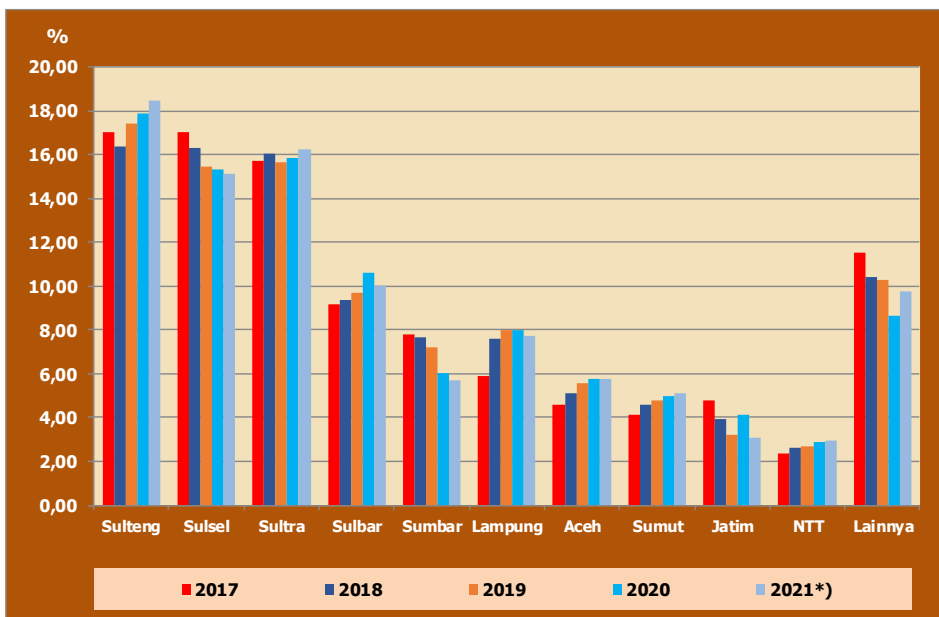
Tabel 4.1. Perkembangan Produksi Kakao di Provinsi Sentra di Indonesia, 2017 – 2021

No	Provinsi	Produksi (Ton)					Rata-rata (Ton)	Share (%)	Share kumulatif (%)
		2017	2018	2019	2020	2021*)			
1	Sulawesi Tengah	100.590	125.473	128.154	128.617	130.650	122.697	17,43	17,43
2	Sulawesi Selatan	100.391	124.952	113.366	110.418	107.075	111.240	15,80	33,23
3	Sulawesi Tenggara	92.831	123.088	115.023	114.002	114.828	111.954	15,90	49,13
4	Sulawesi Barat	54.333	71.787	71.374	76.276	70.946	68.943	9,79	58,92
5	Lampung	34.857	58.271	58.868	57.511	54.796	52.861	7,51	73,30
6	Sumatera Barat	46.052	58.980	53.072	43.594	40.201	48.380	6,87	65,80
7	Aceh	27.129	39.295	41.093	41.648	40.948	38.023	5,40	78,71
8	Sumatera Utara	24.319	35.430	34.925	35.775	35.880	33.266	4,73	83,43
9	Jawa Timur	28.214	30.138	23.718	29.787	21.753	26.722	3,80	87,23
10	Nusa Tenggara Timur	13.763	19.972	19.886	20.727	20.803	19.030	2,70	89,93
	Provinsi lainnya	68.205	79.894	75.317	62.307	68.756	70.896	10,07	100,00
	<b>Indonesia</b>	<b>590.684</b>	<b>767.280</b>	<b>734.796</b>	<b>720.661</b>	<b>706.636</b>	<b>704.011</b>	<b>100,00</b>	

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan

Keterangan : \*) Angka Sementara

Gambar 4.2. menyajikan perkembangan pangsa produksi kakao di provinsi sentra tahun 2017 – 2021. Pangsa produksi kakao di provinsi Sulawesi Tengah sebagai provinsi sentra terbesar di Indonesia menunjukkan tendensi peningkatan. Begitu juga dengan provinsi sentra berikutnya menunjukkan pangsa produksi kakao mengalami tendensi peningkatan, kecuali Sulawesi Selatan tahun 2020 terlihat mengalami sedikit penurunan pangsa produksi dari 15,32% tahun 2020 menjadi 15,15% tahun 2021, demikian juga di Provinsi Sulawesi Barat, Sumatera Barat, Lampung dan Jawa Timur mengalami penurunan pangsa produksi tahun 2021 dibandingkan 2020 (Gambar 4.2).

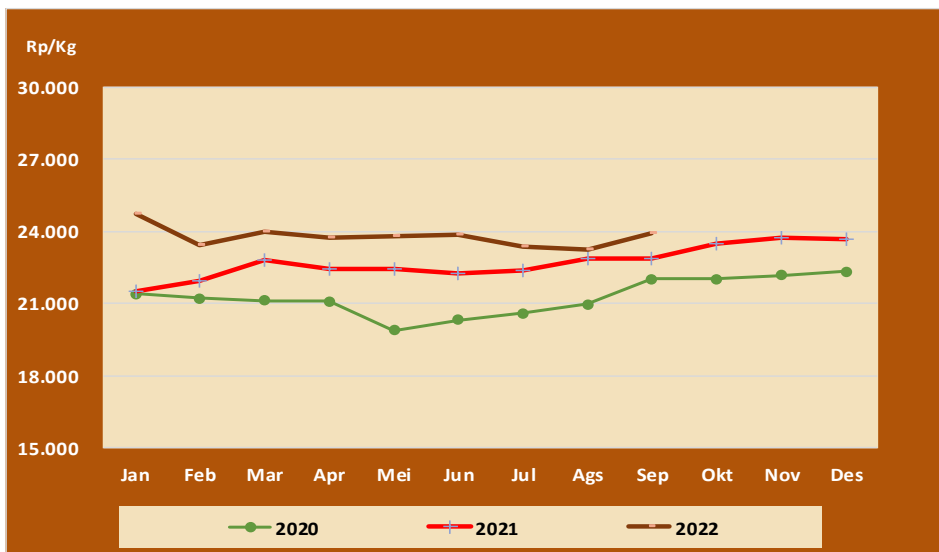


Gambar 4.2. Perkembangan Pangsa Produksi Kakao di Provinsi Sentra, 2017 – 2021

#### 4.2. Keragaan Harga Kakao

Untuk melihat kinerja perdagangan kakao dalam negeri diantaranya dengan melihat perkembangan rata-rata harga kakao di tingkat petani (harga produsen), dimana biji kakao yang diperdagangkan dalam wujud 2

jenis kakao yaitu berupa biji kakao tanpa fermentasi (*unfermented*) dan kakao fermentasi (*Fermented*). Harga produsen kakao biji kering tanpa fermentasi yang bersumber dari Direktorat Jenderal Perkebunan, selama periode Januari 2020 sd. September 2022 secara umum menunjukkan kenaikan relatif kecil, yaitu untuk tahun 2020 dan 2021 masing-masing sebesar 0,41% dan 0,88% per bulan. Sedangkan tahun 2022 sd September mengalami penurunan sebesar 0,39% per bulan. Rata-rata harga tertinggi terjadi pada Januari 2022 mencapai Rp. 24.712 per kg, harga terendah pada Mei 2020 dengan rata-rata harga Rp. 19.900 per kg. Secara rinci perkembangan harga produsen kakao tanpa fermentasi tersaji pada Gambar 4.3. dan Tabel 4.2.



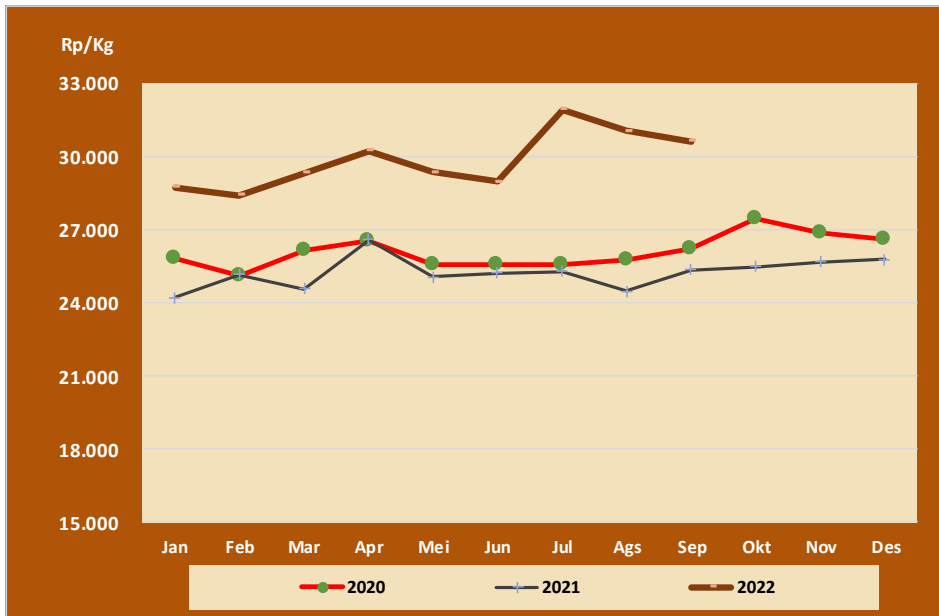
Gambar 4.3. Perkembangan Harga Produsen Biji Kakao Tanpa Fermentasi (*Unfermented*), Januari 2020 – September 2022

Tabel 4.2. Perkembangan Rata-rata Harga Produsen Biji Kakao *Unfermented* dan *Fermented*, Januari 2020 – September 2022

Tahun	Rata-rata Harga Produsen Biji Kakao <i>Unfermented</i> (Rp/Kg)												Rata-rata	Rata-rata Pertumbuhan (%)
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des		
2020	21.397	21.207	21.128	21.099	19.900	20.325	20.596	20.953	22.026	22.022	22.190	22.318	21.263	0,41
2021	21.521	21.925	22.795	22.418	22.419	22.270	22.366	22.872	22.880	23.498	23.738	23.672	22.698	0,88
2022	24.712	23.424	23.977	23.751	23.789	23.846	23.384	23.252	23.894				23.781	-0,39
Tahun	Rata-rata Harga Produsen Biji Kakao <i>Fermented</i> (Rp/Kg)												Rata-rata	Rata-rata Pertumbuhan (%)
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des		
2020	25.813	25.113	26.179	26.524	25.577	25.560	25.597	25.788	26.221	27.472	26.885	26.618	26.112	0,31
2021	24.212	25.178	24.565	26.599	25.069	25.242	25.295	24.485	25.353	25.489	25.673	25.792	25.246	0,64
2022	28.739	28.430	29.330	30.241	29.349	28.959	31.924	31.054	30.628				29.850	0,88

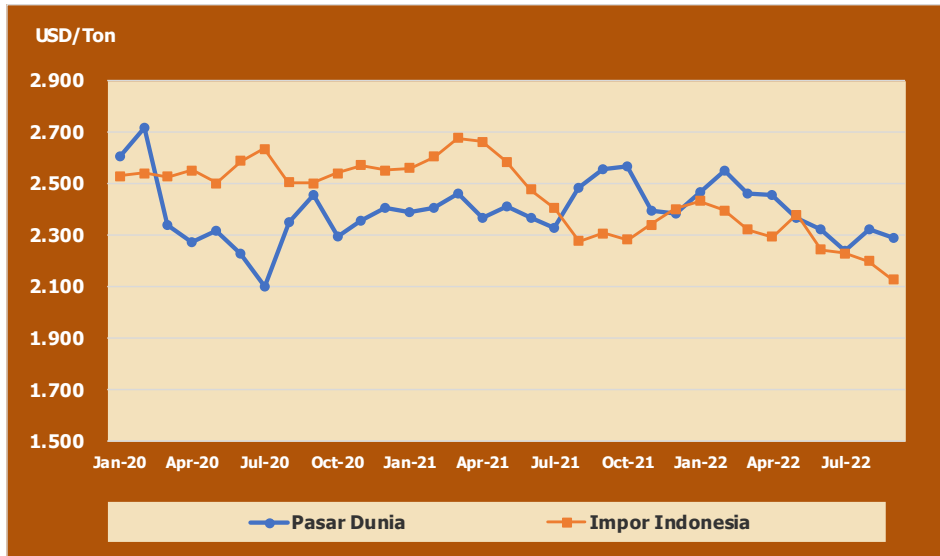
Sumber: Ditjen Perkebunan, 2022 diolah Pusdatin

Demikian pula perkembangan harga produsen kakao fermentasi memiliki pola yang sama dengan harga kakao tanpa fermentasi namun tentunya dengan harga lebih tinggi kakao fermentasi. Selama periode Januari 2020 sd. September 2022 secara umum harga kakao fermentasi terlihat mengalami kenaikan relatif kecil pada tahun 2020 sekitar 0,31%, tahun 2021 sebesar 0,64% dan tahun 2022 sebesar 0,88% per bulan. Rata-rata harga tertinggi terjadi pada Juli 2022 mencapai Rp. 31.924 per kg, harga terendah pada Januari 2021 dengan rata-rata harga Rp. 24.212 per kg. Secara rinci perkembangan harga produsen kakao fermentasi tersaji pada Gambar 4.4. dan Tabel 4.2.



Gambar 4.4. Perkembangan Harga Produsen Biji Kakao Fermentasi , Januari 2020 – September 2022

Di tingkat internasional, data harga kakao yang dikompilasi oleh *World Bank* adalah wujud biji kakao kering yang dipantau di bursa New York dan London. Selama periode Januari 2020 – September 2022, harga kakao sedikit mengalami peningkatan pada 2021 sebesar 0,03 per bulan, sedangkan tahun 2020 dan 2022 menurun, masing-masing sebesar 0,48% dan 0,88% per bulan. Untuk melihat kinerja kakao dari sisi harga internasional, dapat dilihat dari perbandingan harga biji kakao di pasar internasional dengan harga impor biji kakao Indonesia untuk memberi gambaran secara umum perkembangan harga kakao di dunia, seperti tersaji pada Gambar 4.5.



Gambar 4.5. Perbandingan Harga Impor Biji kakao Indonesia dan Harga di Pasar Dunia, Januari 2020 – September 2022

Gambar 4.5 menunjukkan perkembangan harga biji kakao di pasar internasional yang bersumber dari *World Bank* di pasar *New York* dan *London* dibandingkan dengan harga impor biji kakao Indonesia Januari 2020 sd September 2022. Secara umum harga biji kakao berfluktuatif, terjadi harga tertinggi di pasar internasional pada Februari 2020 dengan harga USD 2.716 per ton atau Rp. 37.420 per kg, sementara harga impor Indonesia pada bulan yang sama lebih murah yaitu USD 2.542 per ton atau Rp. 35.015 per kg. Bila dilihat harga yang terjadi pada Juli 2020 terjadi harga yang bertolak belakang yaitu harga di pasar internasional menurun, namun harga impor biji kakao Indonesia justru merupakan harga yang cukup tinggi selama periode tersebut yaitu mencapai USD 2.635 per ton atau Rp. 38.420 per kg, sementara harga di pasar dunia USD 2.102 per ton atau Rp. 30.650 per kg sekaligus merupakan harga terendah. Secara umum Marjin antara harga impor Indonesia dan harga internasional menunjukkan biaya tataniaga yang harus dibayar, seperti biaya angkut, pajak, asuransi dan lain-lain.

### 4.3. Kinerja Perdagangan Kakao

Indonesia merupakan salah satu negara produsen kakao dunia, produksi kakao Indonesia ditunjukkan untuk pemenuhan konsumsi dalam negeri dan ekspor. Penyajian data ekspor impor yang bersumber BPS disusun berdasarkan kode HS (*Harmonize System*). Kode HS serta deskripsi dalam perdagangan kakao Indonesia dalam tulisan ini dibedakan dalam wujud primer dan manufaktur (Tabel 4.3). Wujud kakao primer terdiri hanya 1 (satu) kode HS berdasarkan BTKI 2017 yaitu 1801.00.00 untuk data sebelum April 2022, selanjutnya mulai April 2022 berdasarkan BTKI 2022 dirinci menjadi 2 kode HS yaitu 1801.00.10 dan 1801.00.90. Sedangkan wujud manufaktur terdiri dari 14 kode HS, seperti tersaji pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3. Kode HS serta Deskripsi Kakao Primer dan Manufaktur

Kode HS	Deskripsi
<b>Primer</b>	
1801.00.00	Biji Kakao, utuh atau pecah, mentah atau digongseng
1801.00.10	Biji Kakao, utuh atau pecah, mentah atau digongseng, difermentasi
1801.00.90	Biji Kakao, utuh atau pecah, mentah atau digongseng, selain difermentasi
<b>Manufaktur</b>	
1802.00.00	Kulit, sekam, selaput dan sisa kakao lainnya
1803.10.00	Pasta kakao berlemak
1803.20.00	Pasta kakao dihilangkan lemaknya
1804.00.00	Mentega, lemak dan minyak kakao
1805.00.00	Bubuk kakao, tidak mengandung tambahan gula atau bahan pemanis lainnya
1806.10.00	Bubuk kakao, mengandung tambahan gula atau bahan pemanis lainnya
1806.20.10	kembang gula coklat berbentuk balok, lempeng atau batang
1806.20.90	Olahan Kakao lainnya bentuk blok, lempang atau batang
1806.31.00	Lain-lain dlm bentuk balok, lempang/batang (diisi kembang gula coklat)
1806.32.00	Lain-lain dlm bentuk balok, lempang/batang (tdk diisi kembang gula coklat)
1806.90.10	Kembang gula coklat berbentuk tablet atau pastiles
1806.90.30	Olahan makanan dari tepung, tepung kasar, pati/ekstrak pati, mengandung kakao 40% atau lebih tetapi kurang dari 50% menurut beratnya
1806.90.40	Olahan makanan dari pos 0410 s/d 0404, mengandung kakao 5% atau lebih tetapi kurang dari 10% menurut beratnya,diolah secara khusus untuk makanan bayi, tdk disiapkan utk jualan eceran
1806.90.90	Lain-lain dari lain-lain

Sumber : BTKI 2017 dan BTKI 2022

Keterangan : mulai April 2022 kode HS kakao primer 1801.00.00 dirinci menjadi 2 kode HS yaitu Kode HS 1801.00.10 dan 1801.00.90

Kinerja perdagangan kakao internasional dapat didekati diantaranya dengan melihat neraca perdagangan kakao, yaitu ekspor dikurangi impor. Kakao merupakan salah satu komoditas andalan ekspor pertanian Indonesia, karena neraca perdagangannya selalu mengalami surplus. Perkembangan neraca perdagangan kakao tahun 2017–2021 terlihat selalu mengalami surplus yang berarti volume dan nilai ekspor kakao lebih besar dibandingkan volume dan nilai impornya. Surplus kakao terbesar terjadi tahun 2020 senilai USD 593,48 juta atau setara Rp 8,65 triliun dengan volume 134,52 ribu ton. Keragaan ekspor, impor dan neraca perdagangan kakao Indonesia dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Kakao Indonesia, 2017 – 2021

No	Uraian	Tahun					Pertumb (%) 2021 thd 2020
		2017	2018	2019	2020	2021	
1	Ekspor						
	- Volume (Ton)	354.752	380.830	358.482	377.849	382.712	1,29
	- Nilai (USD 000)	1.120.252	1.245.800	1.198.735	1.244.184	1.206.775	-3,01
2	Impor						
	- Volume (Ton)	270.172	289.002	309.737	243.334	304.359	25,08
	- Nilai (USD 000)	646.335	706.787	775.984	650.706	804.299	23,60
3	Neraca perdagangan						
	- Volume (Ton)	84.581	91.828	48.745	134.515	78.353	-41,75
	- Nilai (USD 000)	473.917	539.013	422.751	593.478	402.476	-32,18

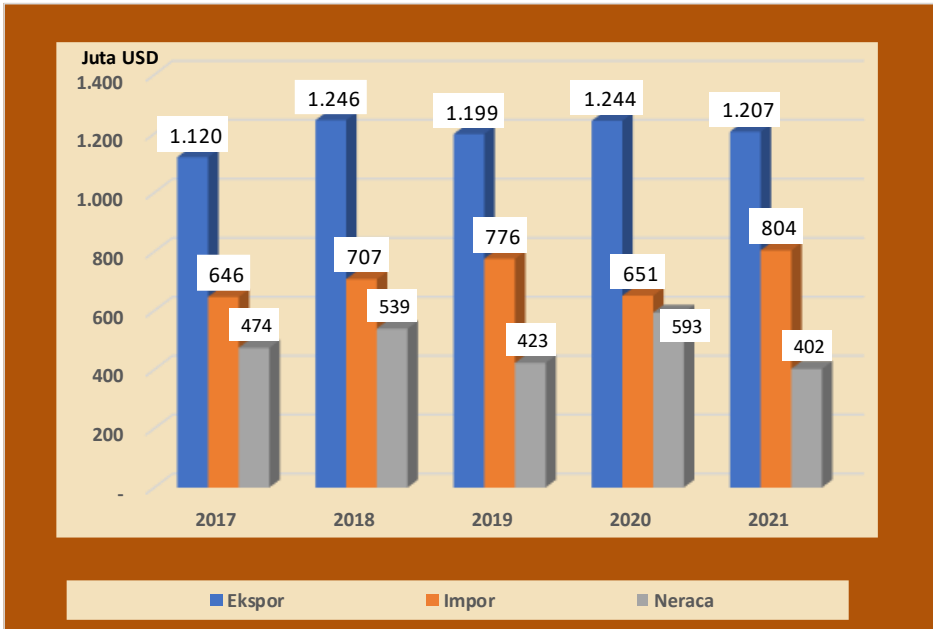
Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : sesuai klasifikasi dalam Buku Tarif Kepabaeanan Indonesia (BTKI) 2017

Terlihat pada Tabel di atas, secara absolut volume ekspor kakao Indonesia lebih besar dari volume impornya, sehingga neraca perdagangan kakao Indonesia selalu mengalami surplus. Dari Tabel 4.4 terlihat terjadi penurunan surplus perdagangan kakao tahun 2021 dibandingkan tahun 2020 yaitu sebesar 41,75% (volume) dan 32,18% (nilai). Hal ini disebabkan



terjadinya peningkatan volume impor lebih tinggi dibandingkan peningkatan volume ekspor, dan dari sisi nilai terjadi penurunan nilai ekspor kakao sebesar 3,01% dan nilai impornya meningkat sebesar 23,6%. Perkembangan neraca perdagangan kakao tersaji secara lengkap pada Gambar 4.6.



Gambar 4.6. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Kakao Indonesia, 2017 – 2021

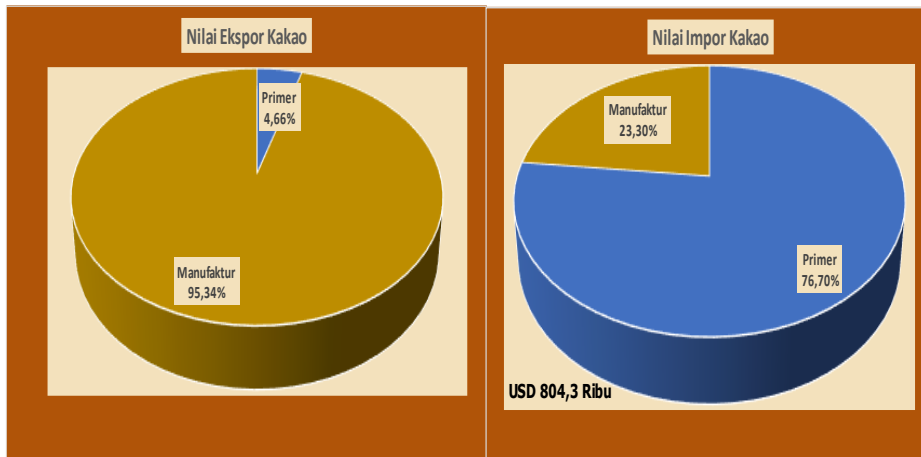
Sementara itu, surplus neraca perdagangan kumulatif kakao periode Januari sd September 2022 dibandingkan periode yang sama tahun 2021 terjadi kenaikan dari sisi nilai sebesar 7,17% atau menjadi USD 321,76 juta setara Rp 4,61 triliun, yang diiringi dengan kenaikan ekspor sebesar 5,83% dan impor sebesar 5,14%. Sementara dari sisi volume neraca perdagangan terjadi penurunan sebesar 11,85%. Volume dan nilai ekspor dan impor kakao Januari sd. September 2021 dan 2022 secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Kakao, Januari-September 2021 dan 2022

No	Uraian	Januari - September		Pertumbuhan (%)
		2021	2022	
<b>1</b>	<b>Ekspor</b>			
	- Volume (Ton)	275.071	282.440	2,68
	- Nilai (000 USD)	875.486	926.563	5,83
<b>2</b>	<b>Impor</b>			
	- Volume (Ton)	214.764	229.279	6,76
	- Nilai (000 USD)	575.262	604.803	5,14
<b>3</b>	<b>Neraca</b>			
	- Volume (Ton)	60.307	53.161	-11,85
	- Nilai (000 USD)	300.224	321.760	7,17

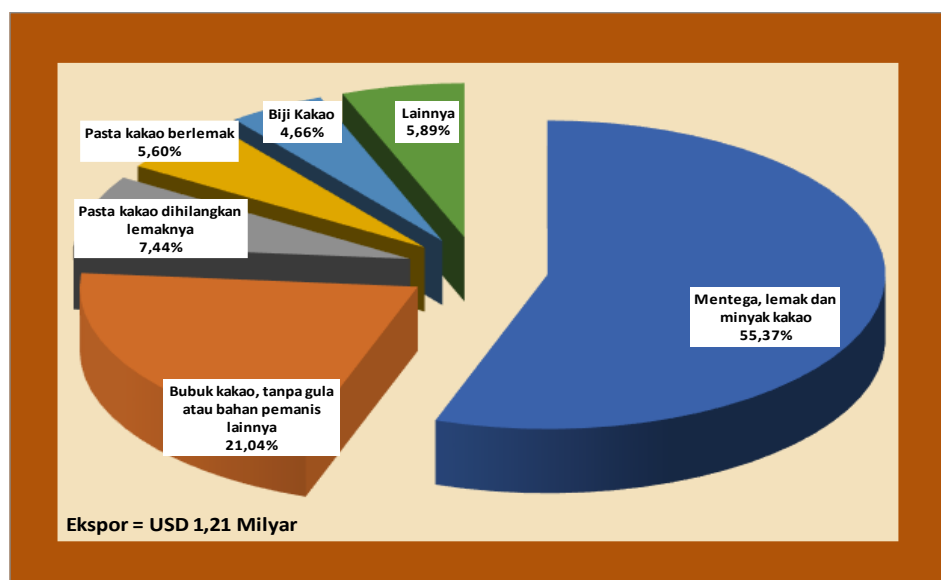
Sumber : BPS diolah Pusdatin

Ekspor-impor kakao Indonesia bila dibedakan berdasarkan wujud primer dan manufaktur, dimana wujud primer berupa biji kakao sementara jenis lainnya masuk dalam wujud manufaktur. Wujud ekspor kakao Indonesia pada tahun 2021 didominasi oleh kakao manufaktur sebesar 95,34% dari total nilai ekspor atau senilai USD 1,15 miliar yang setara dengan Rp 16,46 triliun. Sementara itu impor kakao didominasi dalam wujud primer sebesar 76,7% dari total nilai impor atau senilai USD 616,93 juta dan impor dalam wujud manufaktur sebesar 23,3% atau USD 187,37 juta (Gambar 4.7).



Gambar 4.7. Kontribusi Ekspor dan Impor Kakao di Indonesia Berdasarkan Wujud, 2021

Apabila dikaji lebih jauh berdasarkan kode HS (*Harmony Sistem*) ekspor kakao tahun 2021 sebesar USD 1,21 miliar, sebagian besar berupa mentega, lemak dan minyak kakao (HS 1804.00.00) sebesar 55,37% dari total nilai ekspor kakao atau senilai USD 668,25 juta, bubuk kakao tidak mengandung tambahan gula (HS 1805.00.00) sebesar 21,04% atau senilai 253,88 juta, pasta kakao dihilangkan lemaknya (HS 1803.20.00) sebesar 7,44% atau senilai USD 89,74 juta, pasta kakao berlemak (HS 1803.10.00) sebesar 5,60% atau senilai USD 67,57 juta dan biji kakao (HS 1801.00.00) sebesar 4,66% atau senilai USD 56,29 juta. Wujud lainnya dalam proporsi yang jauh lebih kecil dibandingkan wujud tersebut (Gambar 4.8). Nilai ekspor kakao per kode HS di Indonesia tahun 2017-2021 secara rinci disajikan pada Tabel 4.6.



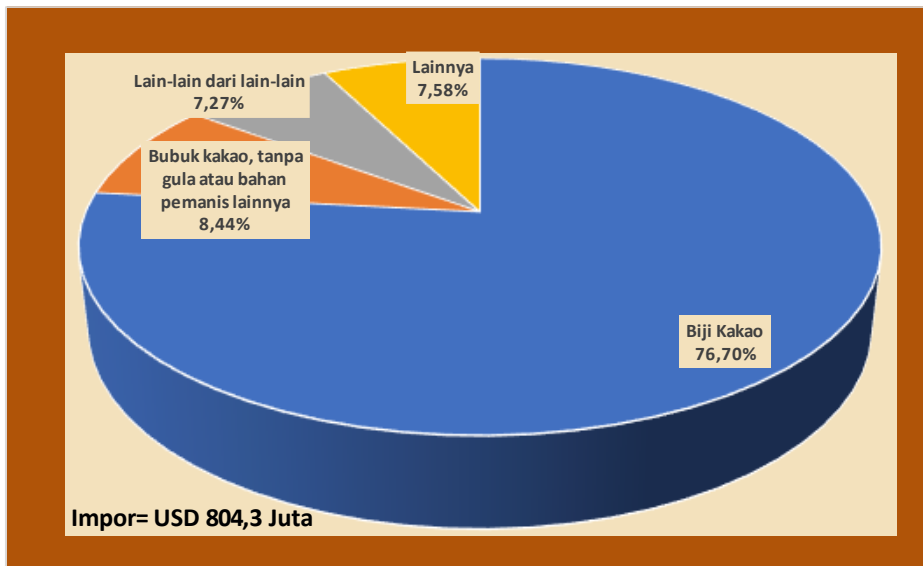
Gambar 4.8. Persentase Ekspor Kakao Indonesia Berdasarkan Kode HS, 2021

Tabel 4.6. Perkembangan Nilai Ekspor Kakao Indonesia Berdasarkan Kode HS, 2017 - 2021

Kode HS	Nilai Ekspor (000 USD)					Pertumb (%) 2021 Thd 2020
	2017	2018	2019	2020	2021	
<b>Total</b>	<b>1.120.252</b>	<b>1.245.800</b>	<b>1.198.735</b>	<b>1.244.184</b>	<b>1.206.775</b>	<b>-3,01</b>
<b>Primer</b>	<b>53.520</b>	<b>72.451</b>	<b>80.621</b>	<b>75.807</b>	<b>56.290</b>	<b>-25,75</b>
1801.00.00	53.520	72.451	80.621	75.807	56.290	-95,18
<b>Manufaktur</b>	<b>1.066.732</b>	<b>1.173.349</b>	<b>1.118.113</b>	<b>1.168.376</b>	<b>1.150.485</b>	<b>-1,53</b>
1802.00.00	2.711	1.859	1.596	1.624	882	-45,73
1803.10.00	79.751	70.062	80.339	52.273	67.571	29,27
1803.20.00	110.145	86.406	61.735	85.105	89.735	5,44
1804.00.00	680.686	824.231	785.448	790.990	668.247	-15,52
1805.00.00	152.042	146.294	141.318	194.321	253.877	30,65
1806.10.00	580	660	1.871	2.429	5.646	132,49
1806.20.10	19.407	16.957	15.227	13.086	16.286	24,46
1806.20.90	3.371	3.971	3.271	3.546	3.842	8,34
1806.31.00	2.258	2.425	2.220	1.835	2.095	14,17
1806.32.00	7.166	10.570	7.773	814	793	-2,55
1806.90.10	2.275	3.619	4.238	4.636	4.582	-1,17
1806.90.30	111	6	9	42	91	115,90
1806.90.40	-	0	228	7	26	257,40
1806.90.90	6.229	6.290	12.840	17.667	36.811	108,36

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Sementara itu, Indonesia masih mengimpor kakao walaupun dalam jumlah yang lebih kecil dibandingkan angka eksportnya yakni sebagian besar berupa biji kakao, utuh atau pecah, mentah atau digongseng (HS 1801.00.00) sebesar 76,7% dari nilai impor tahun 2021 atau senilai USD 616,93 juta, selanjutnya 8,44% atau senilai USD 67,89 juta berupa bubuk kakao, tidak mengandung tambahan gula atau bahan pemanis (HS 1805.00.00), 7,27% berupa lain-lain dari lain-lain (HS 1806.90.90) atau senilai USD 58,49 juta dan kakao lainnya sebesar 7,58% atau senilai USD 61 juta seperti tersaji pada Gambar 4.9. Nilai impor kakao Indonesia per kode HS tahun 2017-2021 secara rinci disajikan pada Tabel 4.7.



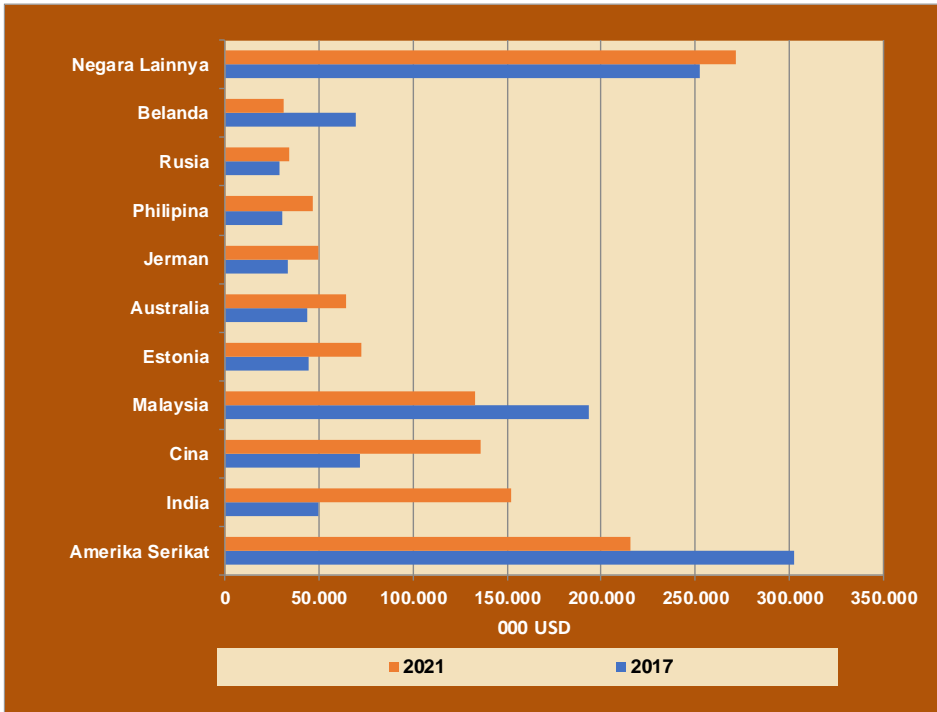
Gambar 4.9. Persentase Impor Kakao Indonesia Berdasarkan Kode HS, 2021

Tabel 4.7. Perkembangan Nilai Impor Kakao Indonesia Berdasarkan Kode HS, 2017 - 2021

Kode HS	Nilai Impor (000 USD)					Pertumb (%) 2021 Thd 2020
	2017	2018	2019	2020	2021	
<b>Total</b>	<b>646.335</b>	<b>706.787</b>	<b>775.984</b>	<b>650.706</b>	<b>804.299</b>	23,60
<b>Primer</b>	<b>486.544</b>	<b>528.946</b>	<b>584.567</b>	<b>505.495</b>	<b>616.927</b>	22,04
1801.00.00	486.544	528.946	584.567	505.495	616.927	22,04
<b>Manufaktur</b>	<b>159.791</b>	<b>177.841</b>	<b>191.417</b>	<b>145.211</b>	<b>187.372</b>	29,03
1802.00.00	5	5	53	20	17	-15,86
1803.10.00	1.897	1.602	4.337	3.373	7.235	114,48
1803.20.00	8.659	10.549	13.936	8.277	12.879	55,59
1804.00.00	8.816	13.322	11.853	4.182	6.948	66,15
1805.00.00	52.019	49.968	54.631	55.632	67.890	22,03
1806.10.00	4.057	4.593	6.211	2.700	3.140	16,32
1806.20.10	9.336	9.779	10.552	5.045	7.735	53,32
1806.20.90	4.529	4.256	4.380	4.665	4.886	4,74
1806.31.00	10.940	11.769	11.242	7.454	9.095	22,02
1806.32.00	8.567	6.289	7.090	6.665	8.624	29,40
1806.90.10	1.460	618	477	150	390	159,46
1806.90.30	443	659	471	181	20	-89,06
1806.90.40	77	36	27	11	26	135,76
1806.90.90	48.985	64.396	66.158	46.855	58.487	24,83

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Negara utama tujuan ekspor kakao Indonesia pada tahun 2017 dan 2021 relatif sama dengan nilai ekspor meningkat 7,72% atau menjadi USD 1,21 miliar atau setara Rp 17,23 triliun pada tahun 2021. Negara tujuan utama ekspor kakao adalah ke Amerika Serikat, pada tahun 2017 mencapai 27,03% dan tahun 2021 kontribusi menurun menjadi 17,89% dari total nilai ekspor tahun yang bersangkutan. Urutan kedua sd keempat tahun 2021 adalah ke India, Cina dan Malaysia dengan kontribusi masing-masing sebesar 12,59%, 11,26% dan 10,99%. Sedangkan tahun 2017 negara tujuan ekspor urutan kedua adalah ke Malaysia dengan kontribusi sebesar 17,29% dari total ekspor kakao Indonesia (Gambar 4.10). Negara tujuan ekspor kakao Indonesia tahun 2017 dan 2021 secara rinci disajikan pada Tabel 4.8.



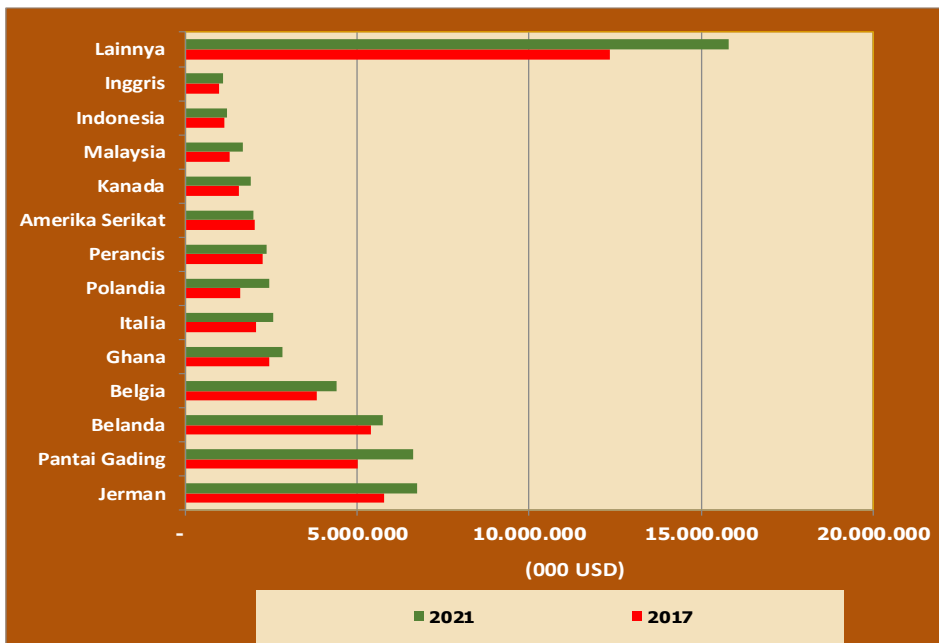
Gambar 4.10. Negara Tujuan Ekspor Kakao Indonesia, 2017 dan 2021

Tabel 4.8. Negara Tujuan Ekspor Kakao Indonesia, 2017 dan 2021

Negara Tujuan	Nilai Ekspor (000 USD)		Share (%)	
	2017	2021	2017	2021
Amerika Serikat	302.846	215.913	27,03	17,89
India	49.372	151.968	4,41	12,59
Cina	71.329	135.849	6,37	11,26
Malaysia	193.653	132.570	17,29	10,99
Estonia	44.541	72.631	3,98	6,02
Australia	43.495	63.978	3,88	5,30
Jerman	33.666	49.750	3,01	4,12
Philipina	30.388	46.924	2,71	3,89
Rusia	28.912	34.363	2,58	2,85
Belanda	69.693	31.266	6,22	2,59
Negara Lainnya	252.358	271.565	22,53	22,50
<b>Total</b>	<b>1.120.252</b>	<b>1.206.775</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Berdasarkan data Trademap, Perdagangan total kakao kode HS 18 (Kakao dan olahannya) di dunia tahun 2017 dan 2021, terdapat 13 (tigabelas) negara eksportir kakao yang secara kumulatif memberikan kontribusi sekitar 72% terhadap total nilai ekspor kakao di dunia senilai USD 47,57 miliar tahun 2017 dan USD 57,3 miliar tahun 2021. Pantai Gading, Jerman, dan Belanda merupakan 3 (tiga) negara eksportir kakao terbesar di dunia yang memberikan kontribusi pada tahun 2021 masing-masing sebesar 11,76%, 11,56% dan 10,01%. Kontribusi negara eksportir berikutnya adalah Belgia, Ghana, Italia, Polandia, Perancis masing-masing 7,69%, 4,88%, 4,46%, 4,22%, dan 4,10%. Negara berikutnya adalah Amerika Serikat, Kanada dan Malaysia dengan kontribusi kurang dari 4%. Sementara Indonesia menduduki peringkat ke-12 dengan kontribusi sebesar 2,11% dari total ekspor kakao dunia tahun 2021 (Gambar 4.11). Negara eksportir kakao dunia tahun 2017 dan 2021 secara lebih rinci disajikan pada Tabel 4.9.



Gambar 4.11. Negara Eksportir Kakao Terbesar Dunia, 2017 dan 2021



Tabel 4.9. Negara Eksportir Kakao Terbesar Dunia, 2017 dan 2021

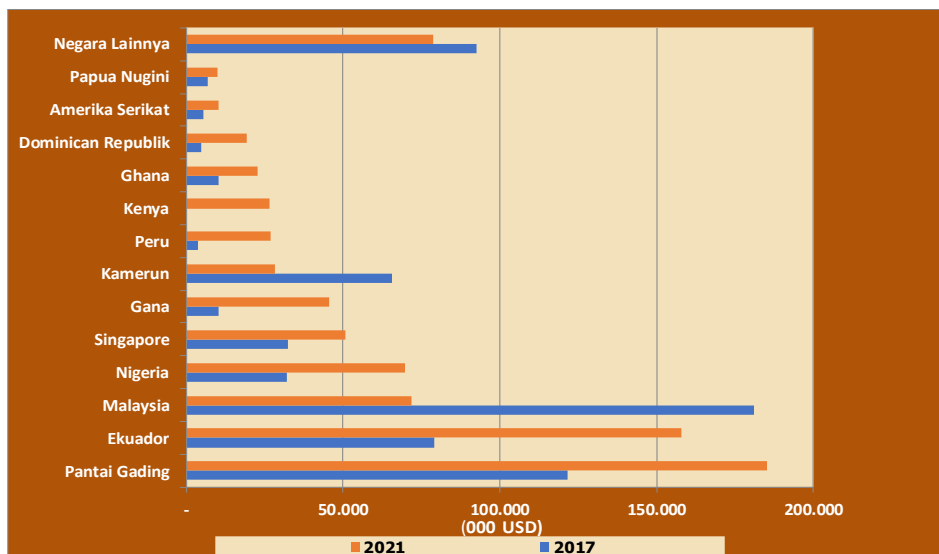
No	Negara	Nilai Ekspor (000 USD)		Share (%)		Kumulatif (%)	
		2017	2021	2017	2021	2017	2021
1	Jerman	5.784.858	6.735.882	12,16	11,76	12,16	11,76
2	Pantai Gading	5.003.573	6.625.388	10,52	11,56	22,68	23,32
3	Belanda	5.405.315	5.736.208	11,36	10,01	34,04	33,33
4	Belgia	3.826.597	4.405.990	8,04	7,69	42,08	41,02
5	Ghana	2.433.742	2.798.091	5,12	4,88	47,20	45,90
6	Italia	2.037.442	2.556.616	4,28	4,46	51,48	50,37
7	Polandia	1.570.467	2.420.028	3,30	4,22	54,78	54,59
8	Perancis	2.229.042	2.346.933	4,69	4,10	59,47	58,69
9	Amerika Serikat	1.991.055	1.971.151	4,19	3,44	63,65	62,13
10	Kanada	1.539.044	1.906.216	3,24	3,33	66,89	65,45
11	Malaysia	1.295.550	1.658.890	2,72	2,90	69,61	68,35
12	Indonesia	1.120.765	1.207.841	2,36	2,11	71,97	70,46
13	Inggris	975.477	1.104.932	2,05	1,93	74,02	72,38
	Lainnya	12.361.086	15.823.472	25,98	27,62	100,00	100,00
	<b>Dunia</b>	<b>47.574.013</b>	<b>57.297.638</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>		

Sumber : Trademap diolah Pusdatin

Keterangan : Kode HS 18 (kakao dan olahannya)

Meskipun Indonesia dikenal sebagai salah satu negara eksportir kakao dunia, namun Indonesia masih tetap melakukan impor dalam volume yang kecil dibandingkan eksportnya untuk jenis-jenis kakao tertentu seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Wujud kakao yang diimpor Indonesia berdasarkan uraian sebelumnya berupa wujud primer/biji kakao tahun 2021 sebesar 76,7% dan wujud manufaktur sebesar 23,3%. Tahun 2021 Indonesia tercatat melakukan impor kakao dari 4 (empat) negara utama yaitu Pantai Gading, Ekuador, Malaysia dan Nigeria dengan kumulatif share sebesar 60,25% dari total nilai impor kakao Indonesia tahun 2021 dan 64,12% tahun 2017. Terjadinya peningkatan kontribusi yang signifikan dari pemasok utama kakao Indonesia yaitu Pantai Gading, Ekuador dan Nigeria

pada tahun 2021 dibandingkan 2017 yaitu semula 18,84% menjadi 23,02% (Pantai Gading), 12,26% menjadi 19,6% (Ekuador) dan 4,97% menjadi 8,66% (Nigeria), sebaliknya kontribusi kakao asal Malaysia menurun yaitu dari 28,04% menjadi 8,94% (Gambar 4.12 dan tabel 4.10).



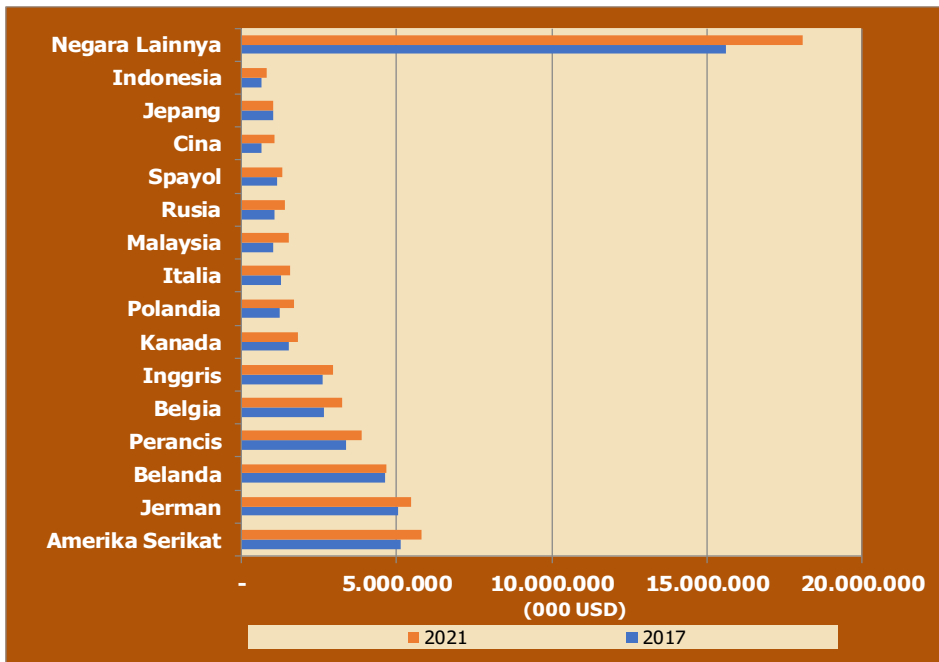
Gambar 4.12. Negara Asal Impor Kakao Indonesia, tahun 2017 dan 2021

Tabel 4.10. Negara Asal Impor Kakao Indonesia, Tahun 2017 dan 2021

No	Negara Asal	Nilai Impor (USD 000)		Share (%)	
		2017	2021	2017	2021
1	Pantai Gading	121.780	185.150	18,84	23,02
2	Ekuador	79.230	157.861	12,26	19,63
3	Malaysia	181.256	71.922	28,04	8,94
4	Nigeria	32.146	69.649	4,97	8,66
5	Singapore	32.468	50.870	5,02	6,32
6	Gana	10.268	45.615	1,59	5,67
7	Kamerun	65.651	28.466	10,16	3,54
8	Peru	3.657	27.047	0,57	3,36
9	Kenya	-	26.583	0,00	3,31
10	Ghana	10.268	22.691	1,59	2,82
11	Dominican Republik	4.670	19.368	0,72	2,41
12	Amerika Serikat	5.509	10.263	0,85	1,28
13	Papua Nugini	6.932	10.084	1,07	1,25
	Negara Lainnya	92.499	78.731	14,31	9,79
	<b>Jumlah</b>	<b>646.335</b>	<b>804.299</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Sementara, negara importir kakao terbesar di dunia selama periode tahun 2017 dan 2021 didominasi oleh 15 (limabelas) negara yang secara kumulatif memberikan kontribusi sekitar 68% terhadap total nilai impor kakao di dunia senilai USD 48,63 miliar tahun 2017 dan 56,31 miliar tahun 2021. Amerika Serikat, Jerman dan Belanda merupakan negara importir kakao terbesar dengan realisasi impor tahun 2021 masing-masing mencapai 10,32%, 9,68% dan 8,28% dari total impor dunia atau masing-masing senilai USD 5,81 miliar, USD 5,45 miliar dan USD 4,66 miliar per tahun, disusul Perancis, Belgia dan Inggris masing-masing sebesar 6,87%, 5,79% dan 5,26% atau senilai USD 3,87 miliar, USD 3,26 miliar dan USD 2,96 miliar. Negara berikutnya mengimpor kakao dalam nilai yang jauh lebih kecil dibandingkan negara tersebut di atas, yakni dengan persentase kontribusi kurang dari 4% (Gambar 4.13). Negara importir kakao dunia tahun 2017 dan 2021 secara rinci disajikan pada Tabel 4.11.



Gambar 4.13. Negara Importir Kakao Terbesar Dunia, 2017 dan 2021

Tabel 4.11. Negara Importir Kakao Terbesar Dunia, 2017 dan 2021

No	Negara	Nilai Impor (000 USD)		Share (%)	
		2017	2021	2017	2021
1	Amerika Serikat	5.145.821	5.808.627	10,58	10,32
2	Jerman	5.035.967	5.448.482	10,36	9,68
3	Belanda	4.631.770	4.664.795	9,52	8,28
4	Perancis	3.383.290	3.868.976	6,96	6,87
5	Belgia	2.642.991	3.258.191	5,43	5,79
6	Inggris	2.628.473	2.963.621	5,40	5,26
7	Kanada	1.520.439	1.805.426	3,13	3,21
8	Polandia	1.224.283	1.695.192	2,52	3,01
9	Italia	1.289.793	1.574.448	2,65	2,80
10	Malaysia	1.012.645	1.508.167	2,08	2,68
11	Rusia	1.048.556	1.401.860	2,16	2,49
12	Spain	1.146.177	1.314.145	2,36	2,33
13	Cina	659.573	1.044.712	1,36	1,86
14	Jepang	1.013.588	1.036.883	2,08	1,84
15	Indonesia	646.337	804.299	1,33	1,43
	Negara Lainnya	15.601.198	18.112.729	32,08	32,17
	<b>Dunia</b>	<b>48.630.901</b>	<b>56.310.553</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Trademap diolah Pusdatin

Keterangan : Kode HS 18 (kakao dan olahannya)



## V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN KAKAO

Analisis Kinerja perdagangan kakao dalam tulisan ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan beberapa analisis daya saing kakao Indonesia di perdagangan internasional serta analisis lainnya yang terkait meliputi:

### 5.1. *Self Sufficiency Ratio (SSR)* dan *Import Dependency Ratio*

Self Sufficiency Ratio (SSR) menunjukkan besarnya produksi dalam kaitannya dengan kebutuhan dalam negeri. Nilai SSR komoditas kakao Indonesia dari tahun 2017 hingga 2021 lebih dari 100% yaitu 107,11% sd 122,95% menunjukkan kemampuan produksi kakao dalam negeri terlihat mencukupi kebutuhan bahkan sebagian untuk diekspor atau mengalami surplus atau sebagian besar kebutuhan kakao dalam negeri dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri (Tabel 5.1).

Tabel 5.1. *Import Dependency Ratio (IDR)* dan *Self Sufficiency Ratio (SSR)* Kakao Indonesia, 2017 – 2021

No	Uraian	Nilai (000 USD)				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	Produksi	590.684	767.280	734.796	720.661	706.636
2	Volume Ekspor	354.752	380.830	358.482	377.849	382.712
3	Volume Impor	270.172	289.002	309.737	243.334	304.359
4	Produksi+Impor-Ekspor	506.103	675.452	686.051	586.145	628.283
	<b>IDR</b>	<b>53,38</b>	<b>42,79</b>	<b>45,15</b>	<b>41,51</b>	<b>48,44</b>
	<b>SSR</b>	<b>116,71</b>	<b>113,60</b>	<b>107,11</b>	<b>122,95</b>	<b>112,47</b>

Meskipun demikian Indonesia tetap melakukan impor kakao yang sebagian besar dalam wujud kakao primer. *Import Dependency Ratio (IDR)* merupakan formula yang menyediakan informasi ketergantungan suatu

negara terhadap impor suatu komoditas. Berdasarkan atas perhitungan nilai IDR kakao Indonesia seperti tersaji pada Tabel 5.1 terlihat bahwa pada periode tahun 2017 – 2021 ketergantungan Indonesia terhadap kakao impor berkisar antara 41,51% sampai dengan 53,38%, dimana pada tahun 2017 terlihat merupakan IDR tertinggi.

## **5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dan Indeks Keunggulan Komparatif atau *Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA)***

Indeks spesialisasi perdagangan atau ISP digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas dalam perdagangan internasional, dalam hal ini komoditas yang dimaksud adalah kakao. Wujud kakao yang diperdagangkan adalah wujud kakao primer dan manufaktur/olahan, dan berdasarkan hasil analisis ISP yang dihitung berdasarkan nilai ekspor dan impor pada Tabel 5.2. menunjukkan bahwa nilai ISP kakao manufaktur selama 2017 – 2021 terlihat bernilai antara 0,71 s/d 0,78. Hal ini berarti bahwa kakao manufaktur Indonesia pada perdagangan internasional telah berada pada tahap perluasan ekspor atau memiliki daya saing dengan tren makin meningkat. Sementara untuk kakao primer terlihat ISP bernilai negatif masing-masing -0,74 sd. -0,83 yang berarti kakao primer Indonesia merupakan komoditas substitusi impor dalam perdagangan internasional.

Tabel 5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Kakao Primer, Manufaktur Dan Total Kakao Indonesia, 2017 – 2021

No	Uraian	Nilai (000 USD)				
		2017	2018	2019	2020	2021
<b>1</b>	<b>Kakao Primer</b>					
	Ekspor-Impor	-433.024	-456.495	-503.945	-429.688	-560.637
	Ekspor+Impor	540.064	601.397	665.188	581.303	673.217
	ISP	-0,80	-0,76	-0,76	-0,74	-0,83
<b>2</b>	<b>Kakao Manufaktur</b>					
	Ekspor-Impor	906.941	995.508	926.697	1.023.166	963.113
	Ekspor+Impor	1.226.523	1.351.190	1.309.530	1.313.587	1.337.857
	ISP	0,74	0,74	0,71	0,78	0,72
<b>3</b>	<b>Kakao Total</b>					
	Ekspor-Impor	473.917	539.013	422.751	593.478	402.476
	Ekspor+Impor	1.766.587	1.952.587	1.974.718	1.894.890	2.011.075
	<b>ISP</b>	<b>0,27</b>	<b>0,28</b>	<b>0,21</b>	<b>0,31</b>	<b>0,20</b>

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Indeks Keunggulan Komparatif atau RSCA (*Revealed Symmetric Comparative Advantage*) merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif di suatu wilayah, untuk mengukur keunggulan komparatif kakao Indonesia dalam perdagangan dunia. Hasil analisis RSCA kakao Indonesia dapat dilihat pada Tabel 5.3.

Tabel 5.3. menunjukkan bahwa komoditas kakao Indonesia memiliki keunggulan komparatif di pasar dunia, yang ditunjukkan oleh nilai RSCA tahun 2017 – 2021 diatas nol atau berkisar antara 0,62 sd 0,69.



Tabel 5.3. Indeks Keunggulan Komparatif Kakao Indonesia dalam Perdagangan Dunia, 2017 – 2021

No	Uraian	Nilai Ekspor (000 USD)				
		2017	2018	2019	2020	2021
<b>1</b>	<b>Kakao total</b>					
	Indonesia	1.120.252	1.245.800	1.198.735	1.244.184	1.206.775
	Dunia*)	24.374.799	26.018.089	24.114.903	25.563.899	25.691.460
<b>2</b>	<b>Non Migas</b>					
	Indonesia	153.083.814	162.840.945	155.893.738	154.940.753	219.246.861
	Dunia*)	15.815.242.065	17.288.273.852	16.905.421.430	16.169.266.452	19.585.873.673
<b>3</b>	<b>Rasio</b>					
	Indonesia	0,0073	0,0077	0,0077	0,0080	0,0055
	Dunia	0,00154	0,00150	0,00143	0,00158	0,00131
	<b>RCA</b>	<b>4,75</b>	<b>5,08</b>	<b>5,39</b>	<b>5,08</b>	<b>4,20</b>
	<b>RSCA</b>	<b>0,65</b>	<b>0,67</b>	<b>0,69</b>	<b>0,67</b>	<b>0,62</b>

Sumber : BPS dan Trademap, diolah Pusdatin

Keterangan : \*) tahun 2021 Angka Sementara

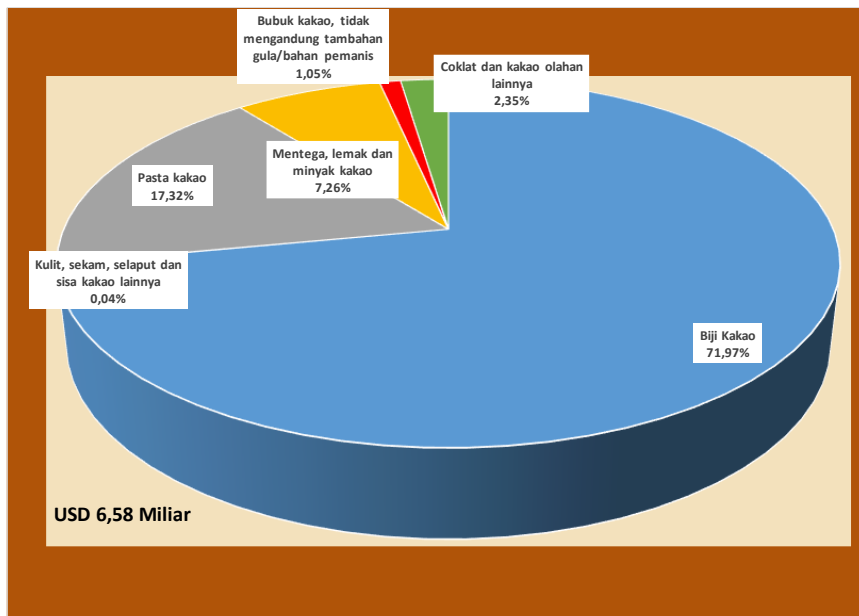
### 5.3. Penetrasi Pasar

Analisis lainnya yang dapat digunakan untuk melihat kinerja perdagangan suatu komoditas adalah analisis penetrasi pasar. Penetrasi pasar digunakan untuk mengetahui posisi produk ekspor kakao dalam suatu pasar global. Analisis ini dapat menggambarkan seberapa besar produk ekspor kakao Indonesia menembus pasar di negara-negara importir dan bagaimana gambaran penetrasi pasar negara pesaing ekspor kakao Indonesia ke negara importir yang sama. Dalam analisis penetrasi pasar ini dikaji seberapa kuat produk kakao Indonesia menembus pasar Amerika Serikat, Jerman, Malaysia dan Perancis serta bagaimana keragaan ekspor kakao Belanda dan Pantai Gading sebagai negara eksportir dunia ke negara-negara importir tersebut.

Wujud kakao yang banyak diekspor Indonesia selama periode 2017 – 2021 adalah wujud mentega, lemak dan minyak kakao (Kode HS 1804) dengan share pada tahun 2021 sebesar 55,57% terhadap total ekspor

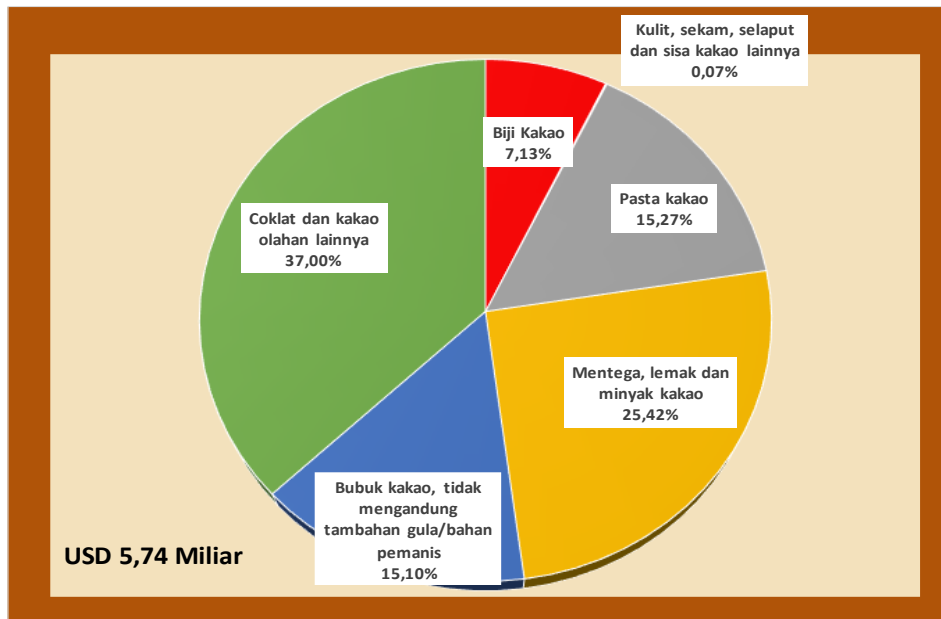
kakao Indonesia senilai USD 1,21 miliar. Wujud lain yang diekspor adalah wujud bubuk kakao tidak mengandung tambahan gula (1805) sebesar 21,04%, pasta kakao (kode HS 1803) sebesar 13,04% dan biji kakao (kode HS 1801) sebesar 4,66%, serta dalam wujud bubuk kakao dengan tambahan gula dan kulit, sekam kakao meskipun dalam jumlah kecil (Gambar 4.8).

Sementara Pantai Gading sebagian negara eksportir kakao dunia kedua setelah Jerman (sekaligus sebagai importir kedua), mengeksport kakao sebagai besar berupa wujud primer atau biji kakao (1801) mencapai 71,97% dari total ekspor sebesar USD 6,58 miliar, selanjutnya wujud manufaktur berupa pasta kakao (1803) sebesar 17,32%, mentega, lemak dan minyak (1804) sebesar 7,26%, coklat dan kakao olahan lainnya, bubuk kakao dan kulit, sekam, sisa kakao lainnya meskipun dalam jumlah kecil (Gambar 5.1).



Gambar 5.1. Persentase Wujud Kakao yang Diekspor Oleh Pantai Gading, 2021

Selanjutnya Belanda sebagai negara eksportir kakao dunia terbesar ketiga setelah Pantai Gading, wujud kakao yang diekspor tahun 2021 senilai USD 5,74 miliar, sebagian besar dalam wujud manufaktur yaitu berupa coklat dan kakao olahan lainnya (kode HS 1806) sebesar 37%, disusul mentega, lemak dan minyak kakao (kode HS 1804) sebesar 25,42%, pasta kakao (1803) sebesar 15,27%, bubuk kakao tidak mengandung tambahan gula (kode HS 1805) sebesar 15,1%, , sementara wujud primer atau berupa biji kakao (1801) hanya 7,13% dan kulit, sekam hanya 0,07% (Gambar 5.2).

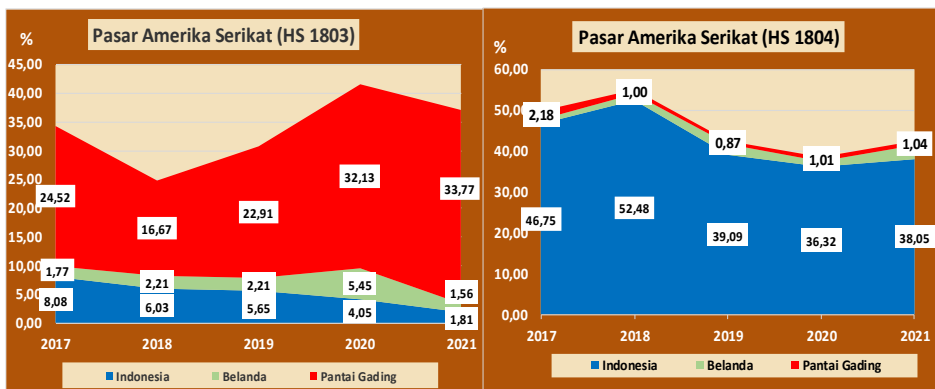


Gambar 5.2. Persentase Wujud Kakao yang Diekspor Oleh Belanda, 2021

Berdasarkan informasi di atas, analisis penetrasi pasar yang akan dibahas dalam tulisan ini terkait ekspor kakao dari Indonesia, Belanda dan Pantai Gading ke pasar Amerika Serikat, Malaysia, Perancis dan Jerman dalam wujud mentega, lemak dan minyak kakao (kode HS 1804), biji kakao (1801) serta pasta kakao (kode HS 1803) periode 2017 - 2021. Selama

periode lima tahun tersebut Amerika Serikat, Jerman dan Perancis masing-masing merupakan negara importir kakao terbesar dunia kesatu, kedua dan keempat, sementara Malaysia berada pada posisi urutan ke-10 (sepuluh) serta merupakan negara tujuan utama ekspor kakao Indonesia. Sementara Belanda merupakan negara importir kakao terbesar ketiga di dunia sekaligus sebagai negara eksportir terbesar ketiga.

Ekspor kakao dalam wujud mentega, lemak dan minyak kakao (1804) ke Amerika Serikat pada periode tahun 2017-2021 didominasi oleh kakao dari Indonesia. Selama periode ini nilai penetrasi pasar kakao wujud tersebut dari Indonesia ke Amerika Serikat terlihat berfluktuasi yaitu pada tahun 2017 sebesar 46,75% dari total impor Amerika Serikat kemudian meningkat pada tahun 2018 menjadi 52,48% kemudian menurun menjadi 38,05% pada tahun 2021, sementara ekspor kakao dari Belanda dan Pantai Gading relatif kecil (Gambar 5.3 dan Tabel 5.6). Sedangkan untuk ekspor wujud pasta kakao (1803) ke Amerika Serikat menunjukkan Pantai Gading menguasai pangsa ekspor tahun 2017 sebesar 24,52% namun semakin menurun dan meningkat kembali tahun 2021 menjadi 33,77% (asumsi ekspor sama dengan impor) dari total impor pasta kakao Amerika Serikat. Sementara pangsa Indonesia fluktuatif dan cenderung menurun hingga tahun 2021 menjadi 1,81% dari total impor pasta kakao Amerika Serikat (Gambar 5.3 dan Tabel 5.5).

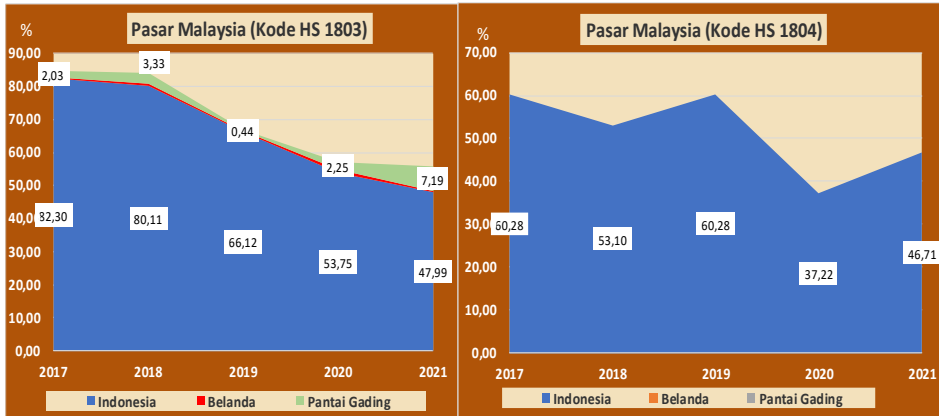


Gambar 5.3. Penetrasi Pasar Pasta Kakao (1803) dan Mentega, Lemak dan Minyak Kakao (HS 1804) Ke Amerika Serikat Oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2017-2021

Demikian halnya ekspor kakao ke Amerika Serikat dalam wujud biji kakao (1801) didominasi oleh biji kakao dari Pantai Gading yang cenderung menurun yaitu dari pangsa 62,06% tahun 2017, kemudian turun menjadi 38,37% tahun 2021. Sementara Indonesia dan Belanda pangsaanya sangat kecil (Tabel 5.4).

Negara tujuan ekspor kakao Indonesia terbesar berikutnya setelah Amerika Serikat adalah Malaysia, terlihat Indonesia cukup dominan menguasai pasar kakao Malaysia yaitu untuk pangsa pasta kakao (1803) tahun 2017 mencapai 82,3% dari impor pasta kakao Malaysia namun makin menurun menjadi 47,99% tahun 2021, dan untuk wujud mentega, lemak dan minyak kakao (HS 1804) sebesar 60,28% tahun 2017 menjadi 46,71% pada tahun 2021, untuk wujud biji kakao pangsaanya makin menurun hingga tahun 2021 Indonesia hanya mampu menguasai pasar Malaysia sebesar 4,54%, sementara biji kakao dari Pantai Gading terlihat dengan pangsa sebesar 27,68% tahun 2021 (Gambar 5.4 dan Tabel 5.4 sd. Tabel 5.6). Menurunnya ekspor biji kakao Indonesia disebabkan produksi kakao Indonesia yang cenderung menurun sementara kebutuhan industri dalam negeri makin meningkat. Tanaman kakao Indonesia banyak yang tua serta

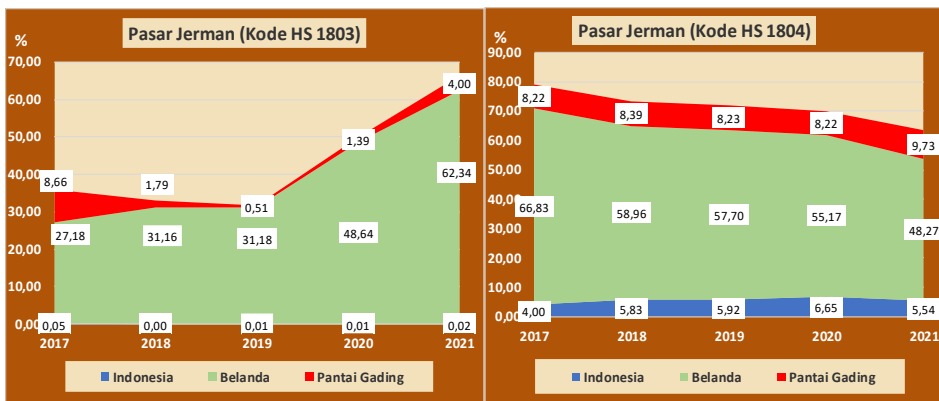
banyak alih fungsi lahan dari kakao ke bukan kakao, namun proses pengembangan kakao dibandingkan alih fungsinya masih belum seimbang.



Gambar 5.4. Penetrasi Pasar Pasta Kakao (HS 1803) dan Mentega, Lemak dan Minyak Kakao (HS 1804) Ke Malaysia oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2017-2021

Jerman sebagai negara importir kedua sekaligus sebagai eksportir terbesar pertama, terlihat pasta kakao (HS 1803) dari Belanda mendominasi pasar Jerman sebesar 27,18% pada tahun 2017 dan makin meningkat hingga tahun 2021 menjadi 62,34%, sementara pangsa Indonesia sangat kecil, dan untuk pangsa Pantai Gading sebesar 4% tahun 2021 (Gambar 5.5 dan Tabel 5.5). Demikian pula untuk ekspor kakao dalam wujud mentega, lemak dan minyak kakao (1804) ke Jerman pada periode tahun 2017-2021 didominasi pula oleh kakao dari Belanda. Nilai penetrasi pasar kakao wujud tersebut dari Belanda ke Jerman sedikit menurun yaitu pada tahun 2017 sebesar 66,83% dari total impor mentega, lemak dan minyak kakao Jerman menjadi 48,27% pada tahun 2021, demikian juga untuk wujud biji kakao (1801), Belanda menguasai pasar Jerman dengan pangsa 29,39% tahun 2017 dari impor biji kakao Jerman tahun 2017, dan tahun 2021 terjadi penurunan pangsa menjadi 23,71% (Tabel 5.4 dan Tabel 5.6). Sementara Indonesia pada periode tersebut hanya mampu menguasai pasar Jerman

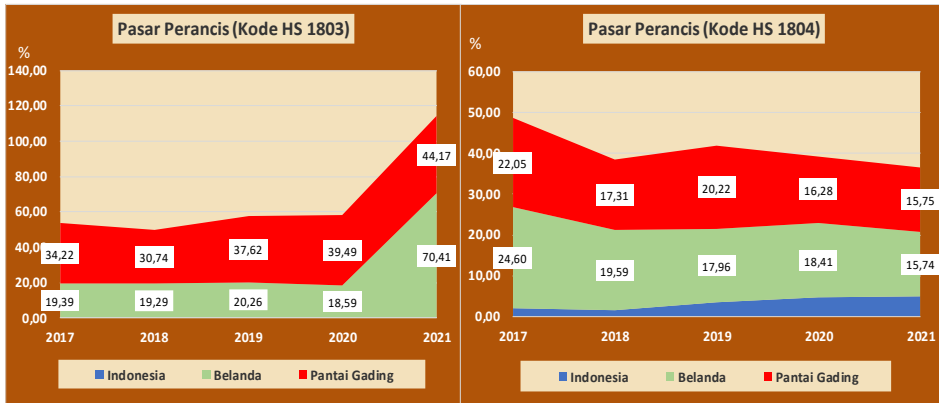
sekitar 4-6,65% untuk wujud mentega, lemak dan minyak kakao (1804), sedangkan untuk pasta kakao (1803) dan biji kakao sangat kecil nilainya. Pantai Gading melakukan ekspor ke Jerman utamanya dalam wujud biji kakao dengan pangsa sekitar 25-28% dari total impor biji kakao Jerman dan untuk wujud pasta kakao makin menurun dari 8,7% pada tahun 2017 menjadi 4% tahun 2021, serta untuk wujud mentega, lemak dan minyak kakao sekitar 8,2-9,73% (Gambar 5.5, Tabel 5.4 dan Tabel 5.6)..



Gambar 5.5. Penetrasi Pasar Pasta Kakao (HS 1803) dan Mentega, Lemak dan Minyak Kakao (HS 1804) Ke Jerman oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2017-2021

Pasar ekspor kakao berikutnya adalah Perancis, merupakan negara importir terbesar keempat dunia, sekaligus merupakan negara eksportir kakao kedelapan dunia. Terlihat Pantai Gading dan Belanda saling bersaing untuk menguasai pasar di Perancis yaitu dengan penguasaan pasar oleh Pantai Gading lebih besar dibandingkan Belanda. Pantai Gading menguasai sekitar 22-31% berupa biji kakao (1801), sekitar 31-44% untuk wujud pasta kakao (1803) dan sekitar 15-22% untuk wujud mentega, lemak dan minyak kakao (1804), sedangkan Belanda menguasai pasar Perancis sekitar 3-7% untuk biji kakao (1801), sekitar 16-25% untuk untuk wujud mentega, lemak dan minyak kakao (1804), sedangkan wujud pasta kakao (1803) terjadi peningkatan yang cukup signifikan yaitu tahun 2017 sebesar 19,39%

menjadi 70,41% tahun 2021. Sementara kakao Indonesia masih sangat kecil pangsaanya, khususnya wujud mentega, lemak dan minyak kakao (1804). Secara rinci dapat dilihat pada Gambar 5.6 dan Tabel 5.4 sampai dengan Tabel 5.6.



Gambar 5.6. Penetrasi Pasar Pasta Kakao (HS 1803) dan Mentega, Lemak dan Minyak Kakao (HS 1804) Ke Perancis oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2017-2021

Secara lebih rinci perkembangan penetrasi pasar kakao ke Amerika Serikat, Malaysia, Jerman, dan Perancis dari negara eksportir Indonesia, Belanda dan Pantai Gading Tahun 2017 sampai 2021 dapat dilihat pada Tabel 5.4. sampai dengan Tabel 5.6.



Tabel 5.4. Perkembangan penetrasi pasar biji kakao (kode HS 1801) ke Amerika Serikat, Malaysia, Perancis dan Jerman oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2017-2021

Eksportir	Tahun				
	2017	2018	2019	2020	2021
<b>Penetrasi ke Amerika Serikat (%)</b>					
Indonesia	0,07	0,00	0,01	0,02	0,02
Belanda	0,04	0,21	0,11	0,17	0,07
Pantai Gading	62,06	55,42	46,88	48,72	38,37
<b>Penetrasi ke Malaysia (%)</b>					
Indonesia	6,96	8,95	9,04	7,36	4,54
Belanda	0,00	0,02	0,00	0,07	-
Pantai Gading	32,36	30,32	41,55	34,40	27,68
<b>Penetrasi ke Jerman (%)</b>					
Indonesia	0,01	0,01	0,02	0,00	0,01
Belanda	29,39	26,89	24,20	9,72	23,71
Pantai Gading	27,28	25,31	25,31	27,67	26,98
<b>Penetrasi ke Perancis (%)</b>					
Indonesia	0,01	0,00	0,00	0,01	0,00
Belanda	3,93	3,24	4,09	4,96	7,18
Pantai Gading	30,58	24,05	28,10	23,00	21,92

Sumber : Trademap diolah Pusdatin

Tabel 5.5. Perkembangan penetrasi pasar pasta kakao (kode HS 1803) ke Amerika Serikat, Malaysia, Perancis dan Jerman oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2017-2021

Eksporir	Tahun				
	2017	2018	2019	2020	2021
	<b>Penetrasi ke Amerika Serikat (%)</b>				
Indonesia	8,08	6,03	5,65	4,05	1,81
Belanda	1,77	2,21	2,21	5,45	1,56
Pantai Gading	24,52	16,67	22,91	32,13	33,77
	<b>Penetrasi ke Malaysia (%)</b>				
Indonesia	82,30	80,11	66,12	53,75	47,99
Belanda	0,37	0,62	0,34	0,99	0,43
Pantai Gading	2,03	3,33	0,44	2,25	7,19
	<b>Penetrasi ke Jerman (%)</b>				
Indonesia	0,05	0,00	0,01	0,01	0,02
Belanda	27,18	31,16	31,18	48,64	62,34
Pantai Gading	8,66	1,79	0,51	1,39	4,00
	<b>Penetrasi ke Perancis (%)</b>				
Indonesia	-	-	-	-	-
Belanda	19,39	19,29	20,26	18,59	70,41
Pantai Gading	34,22	30,74	37,62	39,49	44,17

Sumber : Trademap diolah Pusdatin

Tabel 5.6. Perkembangan Penetrasi Pasar Mentega, Lemak dan Minyak Kakao (Kode HS 1804) Ke Amerika Serikat, Malaysia, Perancis dan Jerman Oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2017-2021

Eksportir	Tahun				
	2017	2018	2019	2020	2021
<b>Penetrasi ke Amerika Serikat (%)</b>					
Indonesia	46,75	52,48	39,09	36,32	38,05
Belanda	1,07	1,63	2,61	1,32	3,39
Pantai Gading	2,18	1,00	0,87	1,01	1,04
<b>Penetrasi ke Malaysia (%)</b>					
Indonesia	60,28	53,10	60,28	37,22	46,71
Belanda	-	-	0,01	0,01	0,01
Pantai Gading	-	-	-	-	-
<b>Penetrasi ke Jerman (%)</b>					
Indonesia	4,00	5,83	5,92	6,65	5,54
Belanda	66,83	58,96	57,70	55,17	48,27
Pantai Gading	8,22	8,39	8,23	8,22	9,73
<b>Penetrasi ke Perancis (%)</b>					
Indonesia	2,11	1,51	3,58	4,60	4,98
Belanda	24,60	19,59	17,96	18,41	15,74
Pantai Gading	22,05	17,31	20,22	16,28	15,75

Sumber : *Trademap* diolah Pusdatin

## **VI. PENUTUP**

Dari pembahasan analisis di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pulau Sulawesi mendominasi sentra produksi kakao Indonesia, berdasarkan rata-rata produksi kakao 2017-2021 sekitar 59% produksi kakao Indonesia berasal dari Sulawesi, dengan provinsi sentra utama Sulawesi Tengah menyumbang 17,43%, disusul provinsi Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat yang masing-masing memberikan kontribusi produksi sebesar 15,90%, 15,80% dan 9,79% terhadap produksi kakao Indonesia sebesar 706,64 ribu ton. Provinsi sentra lainnya adalah Sumatera Barat, Lampung, Aceh, Sumatera Utara, Jawa Timur dan Nusa Tenggara Timur.
2. Wujud perdagangan biji kakao di Indonesia berupa biji kakao tanpa fermentasi (*unfermented*) dan kakao fermentasi (*Fermented*). Harga produsen kakao biji kering kedua kualitas tersebut periode Januari 2020 sd. September 2022 secara umum menunjukkan kenaikan relatif kecil.
3. Rata-rata harga produsen biji kakao tertinggi terjadi pada Mei 2018 mencapai Rp. 25.385 per kg (tanpa fermentasi) dan Rp 27.650 per kg pada Desember 2019 (fermentasi), harga terendah terjadi pada Februari 2019 dengan rata-rata harga Rp. 19.324 per kg (tanpa fermentasi) dan Rp 22.548 per kg pada Februari 2018 (fermentasi).
4. Sementara di pasar internasional, harga biji kakao kering di bursa *New York London* harga kakao berfluktuasi dan selama periode tahun Januari 2020 – September 2022 memiliki pola yang sama dengan harga kakao fermentasi di Indonesia. Harga biji kakao tertinggi terjadi pada Februari 2020 mencapai USD 2.716 per ton dan terendah terjadi pada Januari 2018 sebesar USD 1.952 per ton.
5. Neraca perdagangan kakao tahun 2017–2021 terlihat selalu mengalami surplus yang berarti volume dan nilai ekspor kakao lebih besar

- dibandingkan volume dan nilai impornya. Surplus kakao terbesar terjadi tahun 2020 senilai USD 593,48 juta atau setara Rp 11,83 triliun dengan volume 134,52 ribu ton. Pertumbuhan 2021 dibandingkan 2020 terjadi penurunan surplus yang signifikan 41,75% (volume) dan 32,18% (nilai).
6. Neraca perdagangan kakao kumulatif Januari sd. September 2022 dibandingkan periode yang sama tahun 2021 terjadi penurunan surplus sebesar 29,75% atau menjadi USD 249,75 juta setara Rp 3,58 triliun, yang diiringi dengan kenaikan nilai impor sebesar 12,75% dan penurunan nilai ekspor sebesar 5,73%.
  7. Jerman, Pantai Gading dan Belanda merupakan negara eksportir kakao terbesar di dunia yang memberikan kontribusi tahun 2021 masing-masing sebesar 11,76%, 11,56% dan 10,01% terhadap total ekspor kakao dunia sebesar USD 57,3 miliar, dan untuk Jerman dan Belanda sekaligus sebagai negara importir kakao dunia kedua dan ketiga setelah Amerika Serikat. Negara eksportir kakao berikutnya adalah Belgia yang berkontribusi sebesar 7,69% dan untuk negara lainnya kontribusi kurang dari 5%.
  8. Indonesia merupakan negara eksportir kakao dunia pada urutan ke-12 (duabelas) dengan kontribusi sebesar 2,11% dari total ekspor kakao dunia. Ekspor kakao Indonesia pada tahun 2021, ditujukan ke 5 (lima) negara tujuan ekspor utama yaitu Amerika Serikat mencapai 17,89% dari total ekspor kakao Indonesia dengan nilai ekspor sebesar USD 215,91 juta atau senilai Rp 3,09 Triliun. Berikutnya adalah ke India dengan pangsa sebesar 12,59% (USD 151,97 juta), 11,26% ke Cina (USD 135,85 juta), 10,99% ke Malaysia (USD 132,57 juta), dan 6,02% ke Estonia (USD 72,63 juta), dan 5,3% ke Australia (USD 63,98 juta) dan untuk negara lainnya kurang dari 5%.

9. Sebagian besar ekspor kakao Indonesia tahun 2017-2021 berupa wujud kakao olahan/manufaktur, pada tahun 2021 sebesar 95,34% atau senilai USD 1,15 miliar setara 16,46 triliun. Kakao manufaktur yang diekspor yaitu berupa mentega, lemak dan minyak kakao (HS 1804) sebesar 55,37%, berupa bubuk kakao tanpa gula atau bahan pemanis lainnya (1805) sebesar 21,04%, pasta kakao (HS 1803) sebesar 13%, dan wujud lainnya dalam proporsi yang lebih kecil. Sementara wujud primer atau berupa biji kakao (1801) sebesar 4,66%. sementara impor kakao sebagian besar dalam wujud primer mencapai 76,70% atau senilai USD 616,93 juta dan wujud manufaktur sebesar 23,30% atau senilai USD 187,37 juta yang sebagian besar berasal dari Pantai Gading, Ekuador, Malaysia dan Nigeria.
10. Berdasarkan hasil analisis indeks spesialisai perdagangan (ISP) dan indeks keunggulan komparatif (RSCA) tahun 2017 s.d. 2021, kakao Indonesia berada pada tahap perluasan ekspor atau memiliki daya saing yang kuat, terutama untuk wujud kakao olahan/manufaktur, namun kakao wujud primer mulai tahun 2017 – 2021 terlihat ISP bernilai negatif -0,73 sd -0,84 yang berarti kakao wujud primer (biji kakao) Indonesia merupakan komoditas substitusi impor dalam perdagangan internasional.
11. Kebutuhan kakao dalam negeri dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri, bahkan Indonesia melakukan ekspor, hal ini terlihat dari nilai SSR tahun 2017 - 2021 berkisar 107,11% sampai 122,95% meskipun perkembangannya sedikit menurun. Indonesia tetap melakukan impor kakao dengan ketergantungan impor tahun 2021 sebesar 48,44%.
12. Bila dibandingkan dua negara eksportir kakao terbesar dunia, yaitu Belanda dan Pantai Gading, Ekspor kakao Indonesia tahun 2017-2021 dalam wujud mentega, lemak dan minyak kakao telah menguasai pasar Amerika Serikat dengan trend berfluktuatif yaitu pada tahun 2017

sebesar 46,75% dari total impor Amerika Serikat kemudian meningkat pada tahun 2018 menjadi 52,48% dan menurun menjadi 38,05% pada tahun 2021, sementara ekspor kakao dari Belanda dan Pantai Gading relatif kecil masing-masing tahun 2021 hanya sebesar 3,39% dan 1,04%. Sedangkan untuk wujud pasta kakao, terlihat Pantai Gading lebih menguasai pasar Amerika Serikat dengan tren meningkat hingga tahun 2021 menjadi 33,77%. Sementara pangsa Indonesia dan Belanda relatif kecil masing-masing hanya 1,81% dan 1,56%.

13. Kondisi yang sama juga terjadi pada perdagangan kakao dengan Malaysia, Indonesia menguasai pangsa pasta kakao (1803) di Malaysia tahun 2017 sebesar 82,3% dan makin menurun hingga tahun 2021 sebesar 47,99%. demikian pula untuk wujud mentega, lemak dan minyak kakao (1804) tahun 2017 sebesar 60,28% menjadi 46,71% tahun 2021. Sementara untuk biji kakao pangasanya relatif kecil tahun 2021 hanya 4,54%.
14. Sementara perdagangan kakao di Pasar Jerman telah dikuasai oleh Belanda, dengan pangsa pasta kakao (1803) meningkat signifikan yaitu 27,18% tahun 2017 menjadi 62,34% tahun 2021. Demikian pula wujud mentega, lemak dan minyak kakao (1804) dikuasai oleh Belanda dengan pangsa makin menurun yaitu 66,83% tahun 2017 menjadi 48,27% tahun 2021. Sementara untuk wujud ekspor biji kakao (1801) Belanda ke Jerman bersaing dengan Pantai Gading, yaitu tahun 2021 masing-masing sebesar 23,71% dan 26,98% dari total impor biji kakao Jerman.
15. Pantai Gading dan Belanda saling bersaing untuk menguasai pasar di Perancis, dengan penguasaan pasar oleh Pantai Gading lebih besar dibandingkan Belanda. Pantai Gading menguasai sekitar 22%-31% berupa biji kakao (1801), sekitar 31-45% untuk wujud pasta kakao (1803), kecuali tahun 2021 pasta kakao Belanda menguasai pasar

Perancis lebih besar mencapai 70,41%, dan sekitar 16%-22% untuk wujud mentega, lemak dan minyak kakao (1804).





## **DAFTAR PUSTAKA**

Balassa, B. 1965. Trade Liberalization and Revealed Comparative Advantage. Manchester School of Economic and Social Studies.

BPS. 2022. Statistik Harga Produsen Pertanian Sub Sektor Tanaman Pangan, Hortikultura dan Tanaman Perkebunan Rakyat 2021. Jakarta.

Direktorat Jenderal Perkebunan, 2021. Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2020-2022. Jakarta

Direktorat Jenderal Perkebunan, 2020. Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2019-2021. Jakarta

Hadi, P.U. dan S. Mardianto, 2004. Analisis Komparasi Daya Saing Produk Ekspor Pertanian Antar Negara Asean Dalam Era Perdagangan Bebas AFTA. Jurnal Agroekonomi. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.

Laursen, K. 1998. Revealed Comparative Advantage and The Alternatives as Measures of International Specialisation. St. Louis fed. USA.

Rosniati dan Kalsum, 2018. Pengolahan Kakao Bubuk dari Biji Kakao Fermentasi dan Tanpa Fermentasi Sebagai Sediaan Bahan Pangan Fungsional. Jurnal Industri Hasil Perkebunan Vol. 13 No. 2 Desember 2018. Makasar.

<http://app3.pertanian.go.id/eksim>

<https://12ap.pertanian.go.id/sipasbun2020/>

<https://www.trademap.org>

<http://www.worldbank.org>

<http://www.fao.org/faostat>



**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN  
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN  
Jl. Harsono RM No. 3 Gd. D Lt. IV Ragunan, Jakarta Selatan  
Telp. (021) 7805305, Fax (021) 7805305, 7806385  
Homepage : <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id>**